Otonomi Pekerja



Bratach Dubh

Daftar Isi

Introduksi.....3
Setelah Marx, Otonomi 7
Otonomi kelas pekerja 8
Minoritas aktif 15
Relasi-relasi di dalam kelas pekerja 21
Otonomi Pekerja: Melampaui Perserikatan Buruh 27
Dewan Buruh, Swa-Manajemen, dan Pengembangan Otonomi Proletarian.....38
Organisasi Nukleus Pekerja Otonom 52
Nukleus pekerja otonom.....54
A) Karakteristik 54
B) Metode 55
C) Perspektif 58
Konklusi.....59

Introduksi

Kontras yang semakin tajam antara gerakan buruh yang sesungguhnya dengan para juru bicara ‘resmi’ mereka (partai-partai kiri, serikat-serikat buruh, dsb.) adalah sebuah konsekuensi langsung dari kegagalan mereka dalam memenuhi tugas yang mereka akui untuk membebaskan para buruh dari eksploitasi. Setiap hari yang berlalu menunjukkan kepada siapa pun yang ingin melihatnya bahwa organ-organ ini tidak memiliki intensi untuk menantang struktur dasar kapitalisme, dan sekarang membuat seruan yang cukup memalukan kepada para pekerja untuk berkorban, menerima pengangguran, pemotongan gaji, peningkatan harga, dan seterusnya, guna menyelamatkan ekonomi bagi para majikan mereka.

Anehnya, mereka yang tampaknya paling enggan untuk melihat segala sesuatunya sebagaimana adanya, adalah minoritas yang sadar di mana bahkan kaum anarkis masih mendiskusikan apakah kita harus ‘bekerja di dalam’ serikat buruh, atau mengusulkan untuk membangun struktur alternatif yang secara esensial serupa. Kepada minoritas inilah kami memproposisikan artikel-artikel berikut. Subjek ini bukanlah hal yang baru, tetapi terus dieksperimenkan setiap hari dalam variasi uji coba dan kesalahan yang dilakukan baik di tingkat individu (absenteisme, sabotase, dsb.) maupun massa (pemogokan liar, pemogokan sewa, aksi *squatting*, dsb.) oleh mereka yang menanggung derita akibat eksploitasi secara langsung: para buruh berupah rendah, para penganggur, dan kaum minoritas yang teremarginasi, yang bagi mereka organisasi otonom bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan pada level bertahan hidup.

Hal ini membawa kita pada persoalan peran minoritas anarkis di dalam gerakan buruh. Apakah kaum anarkis, yang menolak peran sebagai pemimpin atau pelopor, memiliki posisi untuk bermain peran di dalam gerakan massa? Ini merupakan sebuah persoalan yang perlu dikaji secara mendalam. Tampaknya terdapat keengganan di antara banyak anarkis untuk melakukannya, yang sering kali mengarah pada situasi inersia total bahkan dalam menghadapi perjuangan-perjuangan di mana presensi seorang anarkis dapat menjadi sangat tersignifikansi.

Sejak awal, arah kerja kita dikondisikan oleh sikap dan analisis kita, betapa pun tidak canggihnya hal tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, gerakan libertarian telah menerima asumsi-asumsi tertentu terkait kelas pekerja dan perjuangan melawan kapitalisme, yang jika ditelusuri lebih jauh akan ditemukan akarnya dalam teori-teori marxis. Hal ini telah mengantarkan pada sikap-sikap para pekerja (idealisasi pekerja industrial, meremehkan kaum minoritas dan mereka yang disebut 'lumpen proletariat', dan visi ekonomistik tentang perjuangan kelas), serta sterilitas ide dan aksi. Ini bukan persoalan kemurnian teoretis, tetapi persoalan yang lebih serius, yaitu bagaimana cara-cara yang kita gunakan dapat mengondisikan tujuan-tujuan yang ingin kita capai.

Ini adalah tema utama dari artikel pertama, di mana Alfredo Bonanno mempertanyakan analisis marxis yang 'saintifik' dan 'rasional', mengingatkan kita akan pengaruh besar yang dimiliki oleh Hegel terhadap Marx di seluruh karyanya, dan elemen 'idealis' yang tidak kecil yang diserap olehnya. Sebagai ganti metafisika marxis, kita harus mengarahkan upaya kita untuk mengembangkan analisis pluralis berdasarkan faktor-faktor konkret yang secara konstan memodifikasi hubungan eksploitasi/perjuangan. Namun, seperti yang dilanjutkan oleh Alfredo Bonanno, kita tidak hanya harus memperhitungkan sebab-sebab objektif penindasan, kita juga harus mengeksaminasi faktor-faktor subjektif yang memainkan peran penting dalam persistensi eksploitasi dan yang menghalangi proses otonomi pekerja. Salah satu faktor utamanya adalah apa yang ia definisikan sebagai 'religiositas' massa, yang menyebabkan mereka mencari 'pemandu' atau pemimpin. Hambatan subjektif lainnya dalam jalan otonomi pekerja, dan oleh karena itu revolusi sosial, adalah seperangkat nilai moral yang diwarisi oleh pekerja industrial dari kaum borjuasi, yang menciptakan divisi antara pekerja terampil dan pekerja tidak terampil atau pengangguran, dan menjunjung tinggi etos kerja, malaikat pelindung produksi.

Dalam dua artikel berikutnya, yang ditulis oleh kawan-kawan Kronstadt Editions, tema esensialnya adalah peran minoritas anarkis dalam perjuangan otonom kaum buruh. Jika hal ini pernah dianggap

sebagai upaya untuk membangun struktur sindikalis atau dewan buruh, waktu telah menunjukkan bagaimana organisme-organisme ini tidak dapat mencapai perspektif revolusioner yang sesungguhnya, tetapi tetap terikat pada visi ekonomi yang presisi (yaitu pertimbangan kuantitatif produksi), dan perspektif mereka sebagai organ-organ kontra-kekuasaan. Konsep otonomi pekerja mendasarkan diri pada perubahan kualitatif dalam hubungan antarmanusia, bukan perubahan sederhana dalam kepemilikan atas alat-alat produksi. Hal ini melibatkan sebuah visi global tentang perjuangan dan tidak merestriksinya hanya sebatas di dalam pabrik atau tuntutan untuk mendapatkan lebih banyak pekerjaan, oleh karena itu konsep ‘teritori’, yang mencakup tidak hanya tempat kerja, tetapi juga ruang hidup, sekolah, tanah, dan seterusnya. Dalam realitas global ini, setiap individu menemukan dimensinya melalui perjuangan langsung, tanpa melalui intermediasi partai atau serikat buruh.

Pertanyaan yang selalu penting untuk diajukan lagi: apakah perjuangan-perjuangan ini merupakan sebuah proses yang natural dan spontan, atau apakah terdapat sebuah tempat, sebuah kebutuhan akan presensi dari minoritas yang memiliki kesadaran revolusioner untuk bekerja di dalam gerakan ini, bukan sebagai pelopor, tetapi untuk menstimulasi momen-momen aksi langsung dan klarifikasi.

Kawan-kawan Kronstadt Editions membahas persoalan ini secara mendalam. Mereka menganggap bahwa harus terdapat distingsi yang jelas antara organisme massa yang aktual (bentuk organisasional spontan yang tumbuh di sekitar perjuangan spesifik), dan organisme massa yang spesifik (yang terdiri dari kawan-kawan anarkis yang bertujuan untuk menstimulasi momen-momen seperti itu).Tentu saja, ada kalanya kedua hal tersebut menyatu, namun, seperti yang mereka tunjukkan, distingsinya harus jelas sejak awal untuk menghindari kemungkinan mistifikasi atau ilusi.

Poin lain yang mereka kemukakan adalah bahwa perjuangan otonom tidak dapat dipaksakan dari luar (karena itu hanya akan menjadi otonom dalam namanya saja), tetapi harus terdapat disposisi dalam diri rakyat pada situasi spesifik untuk bertindak sedemikian rupa. Oleh

karena itu, pekerjaan minoritas revolusioner bukanlah mencoba membentuk organisme massa otonom, tetapi lebih pada mengukur potensi untuk mewujudkannya, dan mencoba meningkatkan potensi tersebut melalui tindakan-tindakan yang relatif terhadap situasi. Tidak perlu dikatakan lagi, fenomena otonomi pekerja mengatraktif atensi pihak-pihak yang merasakan arah angin bertiup dan memiliki kepentingan untuk memasukkan diri mereka ke dalam gerakan ini guna menginstrumentalisasinya. Ini adalah tempat lain di mana para anarkis berperan: untuk mengekspos upaya-upaya semacam itu, dan untuk itu kita harus jernih dan waspada terhadap upaya-upaya yang tidak disadari yang melihat mereka sebagai potensi untuk menumbuhkan gerakan anarkis secara fiktif.

Artikel keempat, oleh gerakan otonom pekerja kereta api Turin, MAB (Movimento Autonomo di Base), adalah sebuah dokumen yang berkembang dari sebuah situasi konkret, sebuah upaya oleh beberapa kawan-kawan pekerja kereta api di area tersebut untuk mengorganisir diri mereka sendiri dalam bentuk yang diekspresikan melalui teks dokumen: yaitu pembentukan nukleus pekerja otonom, bebas dari interferensi serikat-serikat buruh dan juga partai-partai.

Berbagai persoalan telah diangkat dalam pamflet ini yang sampai sekarang tidak banyak mendapat ruang dalam publikasi-publikasi anarkis. Kami berharap bahwa upaya ini akan mengarah pada diskusi lebih lanjut mengenai masalah otonomi.

Jean Weir

Catania, 1976

Setelah Marx, Otonomi

Jalan di depan kaum proletariat terhalang: partai-partai reformis, serikat-serikat buruh, dan para majikan telah bersatu untuk menghalangi segala pertumbuhan di tingkat perjuangan, atau setiap penaklukan yang dapat mengarah pada transformasi revolusioner dari relasi-relasi produksi.

Kaum proletariat hanya memiliki satu alternatif: membangun komunisme secara langsung, melampaui struktur-struktur birokratis kontra-revolusioner. Untuk melakukan hal ini, kita harus menyediakan analisis dan merealisasikannya dalam praktik, elemen-elemen yang diorganisir oleh basis di tingkat produksi: nukleus pekerja otonom.

Menurut pendapat kami, nukleus ini tidak seharusnya dirancukan dengan perusahaan, pabrik, dsb., tetapi konsepnya harus meluas ke visi global tentang pabrik, ruang hidup, sekolah, dan tanah.

Dalam globalitas ini, ide otonom harus diinterpretasikan-ulang oleh kelas buruh dan harus dipertautkan dengan otonomi setiap individu, elemen referensi konstan dan koreksi terhadap tendensi untuk mengonstruksi yang pertama dengan mengorbankan yang kedua.

Di sini, aksi minoritas yang telah memiliki kesadaran revolusioner memiliki tempatnya: untuk menunjukkan bahaya birokratisasi yang selalu hadir, setiap involusi terhadap kontrol perjuangan oleh minoritas, tendensi korporatif tertentu yang bersifat intrinsik terhadap gerakan buruh, dan semua limitasi lain yang telah dikembangkan oleh penindasan selama berabad-abad.

Oleh karena itu, tugas mereka yang teramat sulit adalah menyatukan perjuangan dan organisasi, mempersatukan mereka dalam praksis sehari-hari. Hal ini membutuhkan kejernihan analitis agar yang kedua dapat dipertahankan dalam batas-batas yang dapat digunakan oleh yang pertama, dan untuk mencegah esensi otonomnya dihancurkan oleh aspek organisasional, sehingga hanya akan menyisakan namanya saja.

Akhirnya, yang tidak dapat diabaikan adalah kerja dari minoritas aktif mengenai masalah mendapatkan informasi, elemen esensial untuk

emansipasi massa buruh dan kontrol mereka atas elemen-elemen yang diperlukan untuk pembebasan mereka: demolisi semua kekuasaan terkonstitusi, dan manajemen komunitarian atas alat-alat produksi.

Jika dahulu probabilitas revolusi dapat dirancukan dengan ekspropriasi sederhana atas alat-alat produksi (yang menjadi landasan dari ambiguitas marxis saat ini), sekarang kita tahu dengan pasti bahwa kaum borjuasi sendiri telah siap untuk mentransformasi kepemilikan properti mereka sehingga eksploitasi dapat terus berlanjut dengan kedok yang berbeda. Jalan yang ‘mulus’ menuju sosialisme Negara adalah prospek yang paling banyak terdifusi di lingkaran-lingkaran ‘progresif’ kaum borjuasi.

Dalam menghadapi prospek seperti ini, kelas buruh harus membangun sarana-sarana yang diperlukan untuk perjuangan dan merebut kembali perspektif revolusioner.

Otonomi kelas pekerja

Individuasi analitis dari ‘kelas’ buruh adalah sebuah persoalan yang kompleks. Biasanya kawan-kawan suka merujuk pada analisis marxis yang paling canggih sekalipun, dengan segala kemuliaan mencoba mengafirmasi bahwa mereka berniat membatasi ‘penggunaan Marx’ hanya pada hal-hal yang sangat diperlukan (biasanya diidentifikasikan dengan analisis ekonomik), untuk mengonstruksi perspektif libertarian yang benar tentang otonomi buruh dan perjuangan mereka.

Terus terang, saya tidak pernah bisa melakukan banyak hal. Mungkin karena alasan-alasan yang berasal dari aversi saya yang mendalam terhadap metafisika, dan mungkin, mengingat karakter studi saya, saya telah belajar untuk mendeteksi aroma metafisika dari jauh. Dan sebagian besar analisis marxis, bahkan dalam metodologi ekonomi dan historis, sangat berbau metafisika. Itulah sebabnya, sejauh mungkin, saya bermaksud untuk menghindari hal yang sama.

Seperti yang telah diakui oleh para pendiri besar itu sendiri, tema-tema persoalan kelas bukanlah ‘invensi’ mereka. Mereka, dan secara partikular Marx, membatasi diri mereka sendiri untuk mempertautkan eksistensi kelas-kelas pada fase-fase historis presisi tertentu dalam

perkembangan produksi, yang dari situ, dengan lompatan logis yang cukup besar, mereka menarik konklusi tentang ketidakberdayaan kediktatoran proletariat dan mitologi konsekuensinya tentang transisi menuju masyarakat tanpa kelas.

Saya sering mendengar ‘realisme’ Marx dipuji, yang diidentifikasi dalam penolakannya untuk meratapi ‘amoralitas’ masyarakat, dan dalam analisisnya tentang eksploitasi dan bab kecelakaan perjuangan kelas sebagai proses yang diperlukan untuk menuju pembebasan masyarakat, oleh karena itu merupakan proses yang terhormat dan evolusioner. Kami tidak melihat sesuatu yang ‘saintifik’ dalam semua itu. Marx tidak dapat mengikuti para predesesornya seperti Saint-Simon, Fourier, Owen, dan Sismondi karena dua alasan yang baik: ia percaya pada revolusi (dengan caranya sendiri) dan telah mempelajari Hegel (yang tidak pernah ia cerna, terlepas dari semua kritisisme masa mudanya). Dengan cara ini ia berhasil menemukan dalam otaknya yang ‘sistematis’, realisme seorang propagandis dan jurnalis politis serta optimisme seorang metafisikawan yang mengidentifikasikan yang rasional dengan yang riil.

Yang paling mengherankan bagi kami adalah fakta bahwa kawan-kawan anarkis sering kali tidak menyadari bahwa mereka sepenuhnya mengikuti program yang berakar pada mistisisme Protestan Jerman pada Abad Pertengahan (lihat Hegel dan para debiturnya), sebuah filosofis Abad Pertengahan yang masih bersikeras pada perbedaan yang diklaim antara ‘kelas di dalam dirinya sendiri’ dan ‘kelas untuk dirinya sendiri’. Bagian ini adalah kebangkitan kesadaran; titik tolaknya adalah situasi objektif yang diperoleh dari distribusi kepemilikan pribadi. Terkadang kebangkitan kesadaran dibuat bertepatan dengan pengorganisasian kelas.

Terlepas dari premis metafisis, satu-satunya fakta konkret di sini adalah sejarah. Untuk pertama kalinya, dengan penjelasan yang sangat jelas dan analitis, Marx berhasil membebaskan penalaran tentang Manusia dari semua idealisasi religius, biologis, atau evolusioner. Apa yang tersisa adalah manusia dalam sejarah: bukan sebuah hal (*feat*) yang kecil, yang disia-siakan secara serius oleh klaim ‘rasionalisasi’ yang

melingkupinya dalam atmosfer ‘Romanesque’ dari fenomenologi roh (meskipun terbalik). Dengan cara ini, justifikasi sejarah manusia muncul dari proses dialektis yang ditempatkan dalam struktur yang tetap. Sejarah dirasionalisasikan melalui proses metafisis, dengan cara yang sama seperti yang telah dilakukan oleh sejarawan lain yang juga membutuhkan ‘titik referensi’, dengan menggunakan dominion agama atau evolusi spesies. Begitu sejarah ‘dirasionalisasi’, nalar historis tidak lagi menjadi ‘nalar absolut’ (seperti misalnya bagi para teoretisi demokrasi lama) dan menjadi ‘nalar dialektis’. Rasionalitas menjadi pembungkus baru untuk sebuah parsel lama, yang memungkinkannya untuk dijual sebagai barang baru. Namun, baik barang lama maupun barang baru, barang-barang ini selalu merupakan produk dari ‘Metaphysical & Co.’, pemasok untuk semua ‘Royal Houses’ di dunia.

Tentu saja, ‘nalar absolut’ lama sudah tidak lagi disukai. Untuk menginterpretasi-ulang dunia dengan ukurannya akan menjadi operasi yang sangat sulit dan mudah didiskreditkan, seperti halnya upaya para materialis yang cerdik pada paruh pertama abad kesembilan belas, kaum romantik yang jatuh cinta pada materi dan ‘sensasi’ metafisisnya, yang tidak mampu mengoyak perubahan-perubahan Manusia dari periodisitas absolutnya: eksploitasi/pemberontakan, dan kemudian eksploitasi, dan kemudian pemberontakan. Obtusitas sejarah di satu sisi, obtusitas para interpreternya di sisi lain. Jalan roh yang diberkati ini tidak ingin bergerak ke arah yang progresif: eksploitasi terus berlanjut setelah pemberontakan, darah para pekerja membasahi jalanan dengan konstansi yang membuat beberapa orang yang berselera humor memiliki ide untuk memprediksi siklus revolusioner.

Namun demikian, terlepas dari kemiskinan sarana dan polusi dalam segelintir ide dasar, Marx berhasil melampaui produksi yang tidak berguna pada masanya, mempersatukan optimisme dan realisme dalam rekonstruksi yang luar biasa, meskipun masih memiliki sejumlah kekurangan dalam banyak aspek dan membutuhkan beberapa perubahan fundamental. Salah satu bagian yang paling defisien adalah mengenai persoalan ‘kelas’. Bukanlah sebuah kebetulan bahwa manuskrip *Das Capital* yang belum selesai berhenti tepat di sini.

Bagi kita kaum anarkis, persoalannya seharusnya sudah cukup jelas. Alasan apa pun yang bersifat ‘hal itu sendiri’ seharusnya tidak menarik bagi kita. Entah siapa ‘kelas itu sendiri’ yang dimaksud bukanlah sebuah persoalan yang penting bagi kita; faktanya, kita sama sekali tidak melihatnya sebagai sebuah persoalan. Bagaimana ‘kelas itu sendiri’ bisa menjadi ‘kelas untuk dirinya sendiri’ bagi kita adalah sebuah lelucon yang tidak lucu. Mari kita serahkan ‘lelucon tipografis’ seperti itu kepada para profesor filsafat dan nalar yang lebih sederhana, yang berpegang teguh pada fakta-fakta.

Kita tidak tahu, dan kita juga tidak ingin tahu, apakah kelas itu sendiri benar-benar eksis. Yang menarik bagi kita adalah mengetahui bahwa terdapat struktur kekuasaan yang eksis. Fakta makroskopis ini, yang melintas di sepanjang sejarah, tidak dapat disangkal. Dengan demikian, sejarah dapat dikatakan ditandai oleh kekuasaan dan oleh berbagai transformasi yang telah dialaminya untuk dapat bertahan. Namun, penalaran semacam itu akan mulai beraroma metafisika karena akan membawa kita pada pertanyaan: apakah kekuasaan yang mendeterminasi sejarah, atau sesuatu di dalam sejarah yang mendeterminasi kekuasaan dalam satu bentuk atau bentuk lainnya? Mari kita kesampingkan dahulu penalaran semacam itu. Sejarah ditandai oleh banyak peristiwa yang kurang lebih konstan sepanjang perkembangannya: Negara, agama, produksi, seks, dan perjuangan mereka yang dieksploitasi. Faktanya, adalah mustahil untuk mengonstruksi sebuah perkembangan sejarah dari salah satu elemen-elemen tersebut, dan dengan demikian memberikan kita sebuah sejarah yang didasarkan pada Negara, agama, produksi, seks, perjuangan mereka yang dieksploitasi, dan lain-lain.

Dan janganlah dipahami bahwa kita percaya adanya kemungkinan sejarah militer, sejarah religi, sejarah ekonomik, sejarah seksual, dan sejarah perjuangan mereka yang dieksploitasi. Kami tahu, seperti semua orang, bahwa sejarah adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kami hanya mengatakan bahwa, berdasarkan argumen, adalah mungkin untuk memilih salah satu dari elemen-elemen yang disebutkan di atas.

Hal ini membuktikan, atau setidaknya tampaknya demikian bagi kami, bahwa selalu mungkin untuk mengonstruksi sebuah model eksternal, apakah itu dialektis (model metafisis), idealis (model religius), materialis (model ekonomik), atau deskriptif (model empiris): namun, hal ini juga membuktikan bahwa kerja semacam itu tidak ada gunanya.

Bagi kaum anarkis, sejarah adalah gabungan dari semua elemen tersebut, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kita juga bisa memasukkan aspek-aspek irasional dan metafisis: mereka juga adalah sejarah, dan meskipun dari waktu ke waktu mereka harus diisolasi dan dikutuk, bukan karena hal ini mereka bisa dieliminasi. Jika kita melakukan hal yang sebaliknya, kita akan terjebak dalam dua alternatif yang tidak dapat dipisahkan, seperti antara ide dan aksi, atau sebaliknya. Dalam praktiknya, semua itu tidak menjadi persoalan bagi kita: kita dapat menyerahkan pekerjaan seperti itu kepada para profesor filsafat.

Hal ini menempatkan kita di hadapan satu rintangan metafisis terakhir: haruskah kita bertanya mengenai makna dari realitas? (Ini bukan pertanyaan kosong. Marxisme patut diapresiasi karena berhasil mengamuflase pertanyaan ini dengan menundanya hingga tak terbatas). Realitas pada saat yang sama adalah kekuasaan, agama, produksi, seks, perjuangan, dan banyak hal lain yang tidak kita ingat atau tidak kita ketahui. Yang penting bukanlah menginterpretasikannya secara totalitas (yang akan menjadi model metafisis dari ‘hal itu sendiri’), tetapi menginterpretasikan elemen-elemen utama yang diperlukan untuk konstruksi sebuah program aksi.

Setiap upaya analisis harus memiliki tujuan ini. Mari kita ambil sebuah contoh, dimulai dengan model yang mempertimbangkan perjuangan kaum yang dieksploitasi, sebuah fakta yang konstan berulang dalam sejarah. Umumnya, perjuangan ini akan diabsorpsi-ulang oleh Negara. Proses ini, yang telah mengorbankan jutaan nyawa dan penderitaan yang luar biasa, tidak membunuh kehendak untuk berjuang.

Dengan demikian, kita memiliki dua elemen: perjuangan, dan kehendak untuk berjuang. Sekarang kita harus bertanya mengapa

perjuangan ini selalu memiliki hasil yang negatif, dan apa yang signifikan dari hal ini. Poin pertama dapat dijelaskan sebagian dengan adanya minoritas yang ‘memimpin’ perjuangan ini; sebuah minoritas yang, jika di satu sisi menganggap dirinya sebagai ‘kepala’ dari gerakan kaum yang dieksploitasi, di sisi lain mengadopsi peran sebagai ‘elite yang menanjak’, yaitu minoritas yang berniat untuk mengambil alih kekuasaan, menggantikan kaum elite yang sebelumnya berkuasa. Terdapat alasan lain yang lebih dalam untuk poin pertama: ‘religiositas’ persisten dari massa yang dieksploitasi, oleh karena itu ‘kebutuhan’ mereka akan ‘pemandu’, kelompok atau persona yang mampu mematerialisasikan hasrat mereka untuk membalas dendam. Hal ini membawa kita pada poin kedua: signifikansi apa yang harus diberikan pada hasil negatif yang konstan dari perjuangan-perjuangan ini? Konklusinya terkait dengan diskursus mengenai otonomi individu. Hanya kehendak untuk kebebasan, yang merupakan buah dan alasan perjuangan, yang dapat mengeliminasi sentimen religiositas yang masih intrinsik dalam perjuangan kaum buruh dewasa ini.

Model ini mungkin dapat menjelaskan fenomena membanjirnya partai-partai reformis dan otoritarian karena mereka menjadi, menurut pendapat kami, simbol pembalasan dendam. Massa melihat dalam organisasi-organisasi ini kasta dan gereja sakerdotal yang akan membawa mereka pada impian seribu tahun. Sementara itu, para birokrat kekuasaan (serikat buruh harus disertakan dalam argumen ini) yang menampilkan diri mereka sebagai elite yang menanjak, memiliki kepentingan untuk mengeksploitasi sentimen ini, sementara sifat alamiah mereka menghalangi mereka untuk menstimulasi setiap inisiatif menuju proses liberalisasi.

Namun, jumlah dari perjuangan-perjuangan ini sepanjang sejarah dapat dilihat sebagai sebuah kemajuan. Tentu saja, kita tidak boleh menjadi mangsa ilusi kaum progresif, tetapi dalam analisis kita, pengakuan atas suatu kemajuan didasarkan pada fakta-fakta yang dapat diobservasi. Sebagai contoh, reduksi jam kerja dan perbaikan kondisi kerja secara objektif merupakan sebuah kemajuan apabila dikomparasikan dengan situasi sebelumnya, meskipun hal tersebut dapat menjadi bagian dari

proses rekuperasi, yang membuat perjuangan menjadi sama pentingnya dengan sebelumnya. Yang penting di sini adalah fakta yang jelas bahwa proses ini mentransformasi jenis religiositas dalam situasi eksploitasi. Terhadap religiositas lama yang diinstrumentalisasikan oleh Gereja, kita dapat mengkomparasikan religiositas awam yang diinstrumentalisasikan oleh partai-partai politis saat ini. Komparasi ini berguna dan memungkinkan kita untuk melihat perbedaannya.

Jika identifikasi kelas yang dieksploitasi tidak jelas dan tidak bisa sebaliknya begitu kita dengan sengaja meninggalkan sejarah, dan seperti yang akan kita lihat, realitas dalam dunia ketidakjelasan, di sisi lain kita sekarang memiliki kemungkinan untuk menggunakan berbagai elemen dalam analisis kita yang seharusnya tidak dapat diperbaiki jika kita memilih secara apriori sebuah sistem yang presisi (misalnya: dialektika, agama, ekonomika, metafisika, dan lain-lain). Jika konstruksi model analitis lebih sulit, maka seharusnya semakin kaya hasil penerapannya, tidak harus bekerja untuk konstruksi sebuah partai, atau untuk membela tatanan yang sudah-mapan.

Konklusi kasarnya adalah menautkan kelas pekerja pada sebuah eliminasi progresif dari sentimen religius yang memunculkan kebutuhan akan ‘pemandu’. Setiap usaha untuk melakukan ‘untuk diri sendiri’ bagi kita merupakan tanda untuk bertindak sebagai orang pertama dalam situasi eksploitasi. Perjuangan, yang dipahami sebagai fenomena massa amorf yang kurang lebih peka di bawah ajaran-ajaran gereja atau partai, tidak cukup untuk mendefinisikan sebuah kelas. Proses produktif secara keseluruhan, sebagai repartisi presisi dari kepemilikan atas alat-alat produksi yang mengecualikan sebagian umat manusia, juga tidak cukup untuk mendefinisikan sebuah kelas.

Kaum marxis juga dapat berbicara mengenai ‘kesadaran’ kelas; istilah ini tidak mengkhawatirkan kita. Namun, jangan sampai kita terseret ke dalam argumen filosofis mereka mengenai persoalan semu ini. Kita telah sering mengatakan bahwa otonomi individu dideterminasi oleh penerimaannya akan tanggung jawab dalam membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya: responsibilitas ini juga dapat disebut sebagai ‘kesadaran’. Akan lebih baik jika kita

mendefinisikannya sebagai ‘kehendak’. Kehendak untuk melakukan sesuatu bagi diri sendiri, kehendak untuk melakukan intervensi sebagai orang pertama, kehendak untuk memutus lingkaran religiositas yang memikat, kehendak untuk membalikkan tradisi, kehendak untuk mendobrak perintah-perintah dari atas: dengan kata lain, kehendak untuk membangun otonomi diri. Dan di sinilah diskursus mengenai otonomi individu saling bertemu dengan otonomi kelas buruh.

Minoritas aktif

Konklusi untuk otonomi kelas buruh datang kepada kita, seperti yang telah kita lihat, dari ketidakmungkinan menerobos lingkaran kontra-revolusi dengan cara lain. Bahwa ketidakmungkinan ini disebabkan oleh suatu proses historis, itu bukan urusan kita. Otonomi pekerja bukanlah sebuah ‘bentuk’ filosofis seperti yang lainnya, ini adalah sebuah kebutuhan objektif. Para pekerja harus menjaga kepentingan mereka sendiri: stimulus religius terhadap pendelegasian untuk mengurus kepentingan mereka harus diperjuangkan.

Di sini timbul sebuah pertanyaan. Apa yang mendeterminasi lahir dan berkembangnya sebuah organisasi perjuangan otonom di dalam kelas buruh? Apakah ini otomatis, sebuah konsekuensi langsung dari ketidakmungkinan jalan keluar revolusioner karena ‘aliansi suci’ antara kapital, partai, dan serikat buruh? Atau, apakah terdapat sebuah minoritas yang eksis secara presisi, yang bertindak di dalam massa, mengembangkan sebuah klarifikasi progresif mengenai bahaya, rintangan, dan kemungkinan-kemungkinan yang ada: yaitu mendorong massa untuk bertindak bagi diri mereka sendiri?

Jawaban yang paling tepat adalah sebuah ilustrasi dari dua faktor yang saling berdampingan. Tetapi dalam praktiknya, persoalan yang paling serius yang muncul adalah karakter historis yang presisi dari kaum proletariat industrial, dan peran ‘hegemonik’ mereka dalam perspektif revolusioner. Bagi sebagian orang, tanpa kelahiran proletariat industrial, tendensi ke arah organisasi otonom tidaklah akan pernah lahir. Kami mendapati alasan seperti itu aneh karena dua alasan: pertama, alasan ini bersikeras memberikan peran historis ‘pemandu’ kepada proletariat industrial, dan mengajukan sebuah alternatif yang

tak logis dalam sejarah, yaitu kemungkinan ‘ketidakberadaan’ proletariat. Tetapi, kaum proletariat itu memang eksis. Industri dan perkembangannya memiliki tempatnya dalam sejarah, revolusi industrial mendeterminasi lahirnya kapitalisme dan hal ini telah berevolusi hingga hari ini seperti yang kita ketahui, dan menunjukkan tanda-tanda yang jelas untuk menuju ke arah tertentu. Semua ini mengarah pada simplifikasi atas persoalan kita. Sebagian besar kelas pekerja saat ini terdiri dari kaum proletariat industrial. Mereka secara langsung tertaut dalam konfigurasi kelas mereka dengan perkembangan revolusi industrial, dan ini logis. Tetapi, kita tidak mengerti bagaimana dari sini kita bisa sampai pada afirmasi bahwa kaum pekerja industrial harus memainkan peran yang lebih predominan daripada kelas pekerja lainnya. Tidak hanya itu, kita tidak mengerti pertanyaan kedua: mengapa otonomi hanya harus muncul di dalam kaum proletariat industrial?

Jika kita mengizinkan penalaran seperti itu, kita harus mengakui bahwa krisis kapitalisme adalah krisis yang ‘fana’, dan bukan krisis ‘transformasi’. Jika kaum proletariat industrial adalah ujung yang paling sensitif dari kelas pekerja, mereka juga akan menjadi yang paling cocok untuk memahami penyakit kapitalisme dan menentangnya dengan bentuk perjuangan yang spesifik, yaitu organisasi otonom. Strata lainnya, para petani misalnya, karena tidak langsung bersinggungan dengan stratum berprivilese dalam produksi, maka mereka tidak akan mengindahkan stimuli ini, dan probabilitas otonomi tidak akan muncul.

Bagi kami, kapitalisme tidak berada dalam ‘krisis fana’. Sebaliknya, menurut kami kapitalisme masih tetap hidup dan kuat seperti sebelumnya. Krisisnya yang sangat jelas memanifestasikan dirinya sebagai krisis yang sedang berlalu, sebuah evolusi menuju jenis kapitalisme yang sangat berbeda, yang jauh lebih mampu dan efisien dibandingkan dengan jenis kapitalisme yang eksis sekarang ini. Oleh karena itu, kita tidak dapat berbicara mengenai ‘krisis akhir’. Namun demikian, tendensi untuk organisasi kelas buruh otonom memang eksis.

Faktanya, posisi kaum reformis saat ini (partai-partai dan serikat-serikat buruh) bukanlah sebuah ‘respons’ terhadap ‘krisis akhir’ kapitalisme, seperti halnya otonomi proletarian. Kolaborasi antara serikat buruh dan partai bukanlah sebuah strategi baru, tetapi merupakan respons yang normal dari institusi-institusi yang sedang berkembang terhadap mereka yang sedang berkuasa. Mereka ingin menghancurkan yang terakhir, tetapi mereka harus membiarkannya bertahan sehingga pergantian dapat terjadi dengan kerusakan seminimal mungkin pada tatanan strukturnya, jika sebaliknya, elite yang menanjak, ketika mereka berkuasa, akan mendapati diri mereka sendiri dengan setumpuk reruntuhan di tangan mereka. Itulah posisi sebenarnya dari kaum reformis. Dengan cara yang sama, otonomi kelas pekerja yang dimaksudkan sebagai probabilitas perjuangan yang tersisa, tidak berasal dari ‘krisis akhir’ kapitalisme, tetapi merupakan bagian dari upaya konstan kelas pekerja untuk membebaskan diri mereka sendiri dari eksploitasi. Dalam hal ini kita dapat melihat bagaimana para pekerja selalu berupaya untuk mencari organisasi-organisasi baru dan otonom yang berbeda dengan organisasi-organisasi sebelumnya (yang sudah ketinggalan zaman atau terabsorpsi oleh sistem), dengan tujuan untuk bertahan hidup atau berjuang, dan kita juga dapat melihat bagaimana organisasi-organisasi tersebut telah diserahkan ke tangan para elite yang menanjak, meraih kekuasaan, dan menolak adanya contoh otonom dari basis para pekerja.

Kita harus mempelajari mekanisme ‘penyerahan’ otonomi ke tangan para ‘pemimpin’ dan partai-partai pemandu dengan lebih cermat. Kita harus mengeksaminasi penyebab-penyebab ‘religiositas’ ini, motivasi-motivasi irasional yang bekerja dan menjadi bagian dari struktur, kurangnya rasa kepercayaan-diri yang nampaknya melanda massa dan melemparkannya ke tangan para reformis.

Kita telah membahas apa peran minoritas aktif dalam perspektif otonomi kelas pekerja. Konklusinya adalah pengukuran konstan terhadap kekuatan-kekuatan yang mendeterminasi kegagalan otonomi kelas, yaitu kekuatan-kekuatan yang mungkin secara keliru kita rangkum sebagai ‘religiositas’ untuk menggarisbawahi esensi

irasionalnya. Tidak mungkin untuk berteori tentang pembentukan kelompok minoritas anarkis yang bertindak atas massa di luar kepentingan mereka sendiri secara abstrak. Apa yang dapat kita sepakati adalah esensi dan isi dari kepentingan-kepentingan ini. Tabir asap yang dibuat oleh kaum reformis menghalangi evaluasi yang tepat atas kepentingan para buruh yang jauh lebih drastis daripada yang dilakukan oleh kekuatan brutal para bos dan kaum fasis di masa lalu. Aliansi demokrasi sosial dengan para bos adalah hambatan terburuk yang dapat dibayangkan di jalan kebebasan para pekerja.

Oleh karena itu, kita harus membangun sebuah titik referensi untuk aksi anarkis di dalam lingkup otonomi pekerja. Hal ini dapat ditemukan dalam kepentingan objektif kaum buruh, yang klarifikasinya merupakan kontribusi awal dari minoritas anarkis. Tetapi, ini tidak selalu berarti dalam perspektif ‘kepemimpinan’, yang bahkan jika diadopsi oleh tendensi anarkis yang paling ortodoks sekalipun, pada akhirnya akan menelusuri jalan demokrasi sosial, agen dari struktur kekuasaan. Sebaliknya, ini berarti aksi di dalam gerakan buruh itu sendiri, dimulai dari konsep otonomi dan organisasi otonom yang berkaitan dengan kepentingan para buruh, yang dipertautkan dengan otonomi individu yang dihidupi melalui perspektif kelas pembebasan revolusioner.

Kegagalan dari begitu banyak contoh konkret adalah bahwa aksi anarkis, meskipun jelas pada tingkat analitis tertentu, sering kali keliru dalam memilih sarana, sebuah keputusan yang memunculkan seluruh persoalan tujuan yang ingin dicapai. Untuk menyerang proyek partai-partai dan juga serikat-serikat buruh, diperlukan sebuah gagasan yang jelas mengenai cara-cara yang akan digunakan dalam perjuangan, dan bukan hanya sekadar penundaan yang membabi-buta terhadap spontanitas para pekerja. Persoalan mengenai otonomi tidak dapat diseparasikan dari persoalan mengenai pilihan cara-cara dalam perjuangan: keduanya saling terkait dan saling mengondisikan satu sama lain. Perspektif kekerasan, aksi langsung buruh seperti sabotase, penghancuran pekerjaan, dsb., bukanlah aksi yang ‘lebih ke kiri’ daripada aksi-aksi lain yang dianggap ‘sayap-kiri’. Aksi-aksi tersebut

merupakan pilihan-pilihan presisi yang didikte oleh otonomi kepentingan, pilihan-pilihan di mana presensi aktif para anarkis menjadi sangat signifikan.

Sekarang kita harus berhenti dan merefleksikan dengan seksama persoalan ‘kepentingan’ para pekerja. Jika kepentingan-kepentingan itu muncul, seperti dalam analisis marxis, dari sebuah situasi konkret – dominion kapital – kita dapat, dengan usaha yang logis, berbicara mengenai ‘kepentingan-kepentingan mereka sendiri’, yang berkorespondensi dengan ‘kelas untuk mereka sendiri’. Namun, kepentingan-kepentingan ini hanya benar-benar merupakan kepentingan kelas pekerja dengan syarat bahwa mereka mengenali diri mereka sendiri dan berhasil mengatasi rintangan-rintangan yang sengaja diciptakan oleh Negara, menolak proposal-proposal palsu dari para reformis, dan seterusnya. Dengan kata lain, kita melihat sebuah aspek voluntaristik dalam aksi otonom kaum buruh, sebuah aspek yang mencapai pusat kepentingan kelas ‘objektif’ mereka, tetapi hanya dengan syarat bahwa hal ini diperoleh melalui perjuangan dan penyadaran. Dan di sinilah aksi positif dari posisi anarkis ditempatkan.

Menjadi sadar akan kepentingan diri sendiri, sebuah penemuan-ulang subjektif dalam bentuk objektif, adalah syarat esensial untuk verifikasi revolusi sosial tanpa terlebih dahulu melewati komunisme Negara.

Aspek lain dari aksi anarkis di kawasan otonomi adalah yang bertujuan untuk mengklarifikasi hubungan dengan kekuasaan, yang mengarah pada solusi dari persoalan religiositas ‘pemandu’ yang telah disebutkan di atas.

Kekuasaan tidak terpaku pada satu titik yang presisi dari kekuatan-kekuatan reaksi. Terdapat perbedaan-perbedaan substansial antara kaum kapitalis, birokrasi, kelas menengah dan borjuasi kecil, kaum intelektual dan elemen-elemen lainnya, semuanya dalam kerangka kerja yang sangat kompleks. Tidak ada perbedaan yang kurang substansial antara partai-partai dalam pemerintahan, partai-partai reformis, serikat-serikat buruh, organ-organ represif kapital (tentara, polisi, pengadilan, fasis, dan lain-lain). Tetapi, di luar perbedaan-

perbedaan spesifik dalam hal konstitusi dan pekerjaan, semua kekuatan ini disatukan oleh satu kebutuhan dasar dari setiap organisasi kekuasaan: bertahan hidup. Pertama-tama mereka berjuang untuk kelangsungan hidup mereka sendiri dan melanggengkan-diri mereka dalam situasi yang memungkinkan bagi eksistensi mereka; kemudian, untuk membuat kelangsungan hidup ini lebih mudah, mereka beralih ke fase pengembangan dan pencarian hasrat untuk dominion yang lebih besar.

Bahwa doktrin marxis adalah ekspresi dari kelas menengah tertentu yang beraspirasi untuk berkuasa dan mengatasi rintangan terakhir yang menyeparasi mereka darinya, adalah hipotesis yang atraktif dan valid, tetapi menurut pendapat kami, hipotesis ini harus ditelaah secara lebih mendalam. Kita tidak dapat setuju untuk hanya melihat ini sebagai sesuatu yang dapat ditemukan dalam sikap dan kepentingan kaum borjuasi menengah dan kecil saja. Refleks yang sama pentingnya eksis dalam residu irasional di internal kelas pekerja, yang memungkinkan berkembangnya kepentingan kelas menengah yang beraspirasi untuk berkuasa. Dalam kasus ini, elite yang menanjak bukanlah keseluruhan kelas dari borjuis menengah atau kecil, tetapi minoritas di antara mereka, partai-partai politis dan serikat-serikat buruh, yang mendefinisikan diri mereka sendiri sebagai representatif dari kepentingan para buruh dan kepentingan kaum borjuasi berkemampuan finansial rendah.

Itulah mengapa kaum anarkis dalam artian minoritas aktif tidak seharusnya mendefinisikan diri mereka sebagai pelopor yang peka terhadap tingkat perjuangan tertentu dan berotoritas untuk menjadi representasi massa. Hal ini akan membuka jalan bagi aksi kekerasan sebagai tujuan dari aksi itu sendiri, dengan klaim bahwa mereka dapat menarik gerakan buruh dari luar sebagai konsekuensi dari aksi-aksi tertentu yang ‘patut dicontoh’ karena isolasi mereka. Prinsip-prinsip swa-manajemen dan aksi langsung kaum buruh sebagai patrimoni dari massa yang dieksploitasi, dan bukan hak prerogatif dari minoritas, akan menjadi kontras dengan visi yang terbatas tentang tugas revolusioner seperti itu.

Relasi-relasi di dalam kelas pekerja

‘Religiositas’ yang kita bicarakan bukanlah satu-satunya karakteristik dari kelas pekerja. Ini lebih merupakan sentimen dasar daripada elemen yang presisi, sesuatu yang irasional yang bertahan di dalam kelas, dan yang menemukan asal-usulnya di dalam eksploitasi itu sendiri. Hal ini dikonkretkan dalam tuntutan ‘pembalasan dendam’, semacam milenarianisme yang menyertai setiap jenis agama, dan dalam evaluasi positif terhadap prinsip-prinsip tertentu – yang dimiliki bersama dengan musuh – dan yang dituduhkan kepada musuh sebagai sesuatu yang telah dinodai.

Mari kita ambil sebuah contoh historis. Pada Abad Pertengahan, para petani Jerman bangkit melawan para bangsawan dan Gereja, menuntut pembalasan atas penderitaan dan pembatasan yang selalu mereka alami, tetapi pada saat yang sama meminta restorasi prinsip Kristiani mengenai kemiskinan dan moralitas dalam kebiasaan yang telah dinodai oleh para bangsawan dan Gereja. Oleh karena itu, mereka bertempur atas nama hasrat untuk membalas dendam, dan dengan demikian menempatkan diri mereka – dengan sangat hati-hati dalam hal ini – ke tangan seorang pemimpin atas nama kode moral yang dianut oleh para pengeksploitasi, yang dianggap najis oleh rakyat.

Saat ini, dengan perubahan kondisi produksi dan komposisi kelas-kelas yang terlibat dalam konflik sosial, relasi-relasi ini tetap konstan di dalam kelas pekerja. Pertama-tama adalah religiositas, kemudian moral. Yang pertama adalah syarat esensial untuk jatuh ke tangan elite yang bertujuan untuk menaklukkan kekuasaan dan menyangkal eksistensi otonomi sekali lagi; yang kedua adalah syarat untuk menjalankan seleksi radikal di dalam kelas pekerja itu sendiri, menetapkan eksistensi strata berprivilese yang akan menjadi orang pertama untuk diinstrumentalisasi oleh elite yang menanjak.

Alasannya sederhana. Nilai-nilai moral borjuasi penjaga-toko tetap bertahan di dalam kelas pekerja. Atas dasar ini, terdapat pendivisian antara pekerja ‘terampil’ dan ‘manual’, antara pekerja berkualifikasi profesional yang memiliki masa lalu yang ‘terhormat’ secara sosial, dan mereka yang hidup dari hari ke hari, yang di-sebut rakyat jelata,

yang biasanya tinggal di kota-kota besar. Marxisme, produk tipikal dari mentalitas moral kaum borjuasi, selalu menekankan hal ini, mendegradasi kaum lumpen-proletariat ke margin diskursus revolusioner, menganggap mereka dengan penuh kecurigaan, mencuci tangan setiap kali mereka merasa harus mendekati mereka.

Yang lebih serius adalah fakta bahwa ini bukan hanya komponen literer yang dimiliki oleh para pendeta dari gereja marxis, tetapi juga merupakan sentimen umum di antara massa, salah satu dari begitu banyak faktor yang berasal dari korporat, yang karena kepentingannya, tidak diperjuangkan oleh para reformis. Kolaborasi kedua kelompok ini pada kenyataannya telah menghalangi setiap tindakan yang mampu mengonfrontasi Negara dengan situasi konflik yang tidak dapat dipulihkan.

Dengan demikian, kita memiliki: religiositas secara general, yang mendeterminasi penerimaan seorang pemimpin yang diidentifikasikan sebagai elite yang menanjak, dan residu moral yang menyebabkan pendivisian yang mendalam di dalam gerakan otonom kaum buruh, yang meletakkan fondasi-fondasi bagi instrumentalisasi mereka oleh struktur kekuasaan di masa depan.

Konsekuensi pertama dari residu moral ini adalah penolakan terhadap setiap tendensi spontan dalam pengorganisasian perjuangan, setiap jalan lain ke arah ilegalitas, setiap tindakan di luar ‘kanon’ moralitas saat ini yang telah dieksploitasi secara berseni (*artfully exploited*) oleh kaum borjuasi selama berabad-abad. Pendivisian dalam gerakan buruh menyebabkan perpecahan dalam pemilihan strategi yang akan digunakan dalam perjuangan. Kecaman indiskriminasi terhadap penggunaan kriminalitas adalah contoh penting dari perspektif ini.

Kami tidak ingin membahas argumen ini di sini karena akan membutuhkan penjelasan yang sangat rinci. Kami hanya ingin mengatakan bahwa benih-benih moral borjuis, jika tidak diberantas pada waktunya, akan menyebabkan fraktur yang cukup serius.

Kembali ke persoalan, kita menyadari bahwa jika ‘religiositas’ pembalasan dendam secara esensial merupakan buah dari eksploitasi,

oleh karena itu merupakan milik kelas produser itu sendiri, maka konsepsi moral borjuis bukanlah buah dari eksploitasi, tetapi menjangkau kelas produser melalui kontaminasi mereka dari kelas borjuis kecil yang tidak mudah dibedakan dengan mereka.

Semua model yang memenuhi halaman-halaman marxis tentu saja tidak membantu memperjelas distingsi ini. Kelas borjuis kecil terdiri dari para penjaga-toko (distribusi), administrator (kontrol), dan polisi (represi). Para penjaga-toko merepresentasikan kaum borjuasi tradisional dengan bentuk-bentuk distribusi mereka yang kuno, dan sedang dalam proses transformasi, setidaknya di negara-negara kapitalis maju. Pemikiran moral mereka tersebar di antara strata lain, misalnya para pekerja terampil. Para administrator merepresentasikan bagian yang mengontrol sirkulasi nilai lebih yang diekstraksi oleh para kapitalis. Ini merupakan kelas yang paling tumpul dan retrogresif, kelas yang paling terikat pada visi kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai masa lalu, dan sangat berhati-hati dalam mempertahankan hak-hak privilese yang telah mereka dapatkan hingga saat ini. Dalam fase pertumbuhan kekuatan kontraktual Negara, kelas ini mengidentifikasikan dirinya sebagai birokrasi. Kelas kepolisian mencakup semua elemen represi. Termasuk dalam kelas ini adalah para politisi, pejabat serikat buruh, satuan polisi, pendeta, dan semua orang yang hidup di margin kelas pemroduksi, yang merepresi atau membantu merepresi setiap tanda-tanda pemberontakan. Semua orang yang gagah berani ini mengagungkan dan menjamin kontinuitas moralitas borjuis. Stratum produser berprivilese, yang kurang lebih dapat diidentifikasikan dengan proletariat industrial melalui situasi dan hak-hak privilese mereka, pada akhirnya menerima moralitas ini dan memaksakannya kepada lumpen-proletariat melalui penilaian negatif mereka.

Dengan cara yang sama, ideologi kerja dan produksi diimpor dari kelas borjuasi kecil. Etos kerja, tipikal kaum borjuis, juga mencakup sebagian besar kelas pekerja dengan syarat utamanya: menjaga produksi. Jelas bahwa mereka yang paling berkepentingan untuk menyebarkan ideologi semacam itu adalah kaum borjuasi itu sendiri

dan strata yang menjaga eksistensi mereka. Sebuah paralel yang instruktif dapat ditarik antara moral borjuis, ideologi produksi, dan marxisme. Bagaimanapun juga, kita tidak dapat menyangkal bahwa aspek ini pun merupakan persoalan besar, yang diakibatkan oleh kepentingan-kepentingan spesifik kaum borjuasi dan partai-partai yang melayani mereka.

Tetapi, hubungan di dalam kelas pekerja dipengaruhi oleh perubahan konstan dalam relasi produksi. Analisis yang terakhir ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi perkembangan pertahanan kaum buruh terhadap eksploitasi, karena eksploitasi ini, meskipun konstan, tidak selalu mengekspresikan dirinya dengan cara yang sama. Para pekerja membela diri dan menyerang para pengeksploitasi, tetapi perjuangan dan penyerangan ini memiliki aspek-aspek yang berbeda dalam relasinya dengan perkembangan akumulasi, hasil akhir dari kapitalisme.

Saat ini, di dalam struktur kapitalisme maju yang sangat kompleks, adalah sebuah kesalahan jika kita tidak melihat dengan jelas adanya interdependensi di antara kelas-kelas pemroduksi dari berbagai negara akibat pertautan kapitalisme di tingkat internasional. Interdependensi ini eksis pada dua tingkat: pertama, dalam bentuk eksploitasi yang tidak setara, tergantung pada apakah kapitalisme berada pada tahap maju atau terbelakang; dan kedua, menurut perkembangan kapitalisme yang tidak setara di dalam satu negara. Hubungan antara pusat dan periferi baik di tingkat dunia maupun internasional mengondisikan hubungan di dalam kelas pekerja.

Di Italia kita dapat melihat jenis hubungan tertentu yang berlaku antara majikan dan produser, tetapi kita tidak dapat mengkristalkannya dalam satu model yang berlaku untuk seluruh negeri. Pertama-tama kita harus melihat hubungannya dengan situasi internasional. Kedua, kita harus melihatnya dalam hubungannya dengan Italia Selatan. Untuk alasan ini, struktur perjuangan otonom tidak seharusnya menutup diri dalam dimensi manufakturing, tetapi harus mencakup situasi konflik internasional dan nasional.

Persoalannya bukanlah persoalan yang mudah. Banyak kawan-kawan yang melihatnya hanya sebatas persoalan ekuilibrium politis. Bagi kami, tampaknya, meskipun tetap merupakan persoalan politis, hal ini juga menghadirkan aspek teknis yang penting tentang bagaimana mengorganisir perjuangan dari sudut pandang otonom. Mari kita coba membahasnya sedikit lebih jauh.

Kelompok-kelompok produser yang, seperti yang telah kita lihat, membuat rencana perjuangan berdasarkan otonomi, yaitu penolakan terhadap perantara seperti partai atau serikat buruh, harus mengetahui kapasitas produktif dari kompleks manufakturing atau agrikultural dan bagaimana mengadaptasikan perjuangan mereka dalam relasinya dengan manajemen otonom yang didasarkan pada pilihan perspektif produksi (distribusi kerja yang rasional). Untuk melakukan hal ini, perlu diketahui bahwa nilai-lebih dapat dibentuk di luar situasi manufakturing dan agrikultural, yang diekstraksi secara langsung melalui situasi keterbelakangan yang dialami oleh salah satu bagian dari suatu negeri (atau dunia). Dengan kata lain, kalkulasi ekonomik yang didasarkan pada otonomi, dan oleh karena itu probabilitas dari bentuk produksi komunis di masa depan, dan landasan untuk perjuangan otonom saat ini, tidak hanya harus mempertimbangkan ekstraksi keuntungan di pusat kompleks kapitalis, tetapi juga apa yang dapat dicapai melalui eksistensi sederhana dari sebuah pusat dan periferi. Situasi kolonialis dan imperialis membuka cakrawala yang luas untuk rekuperasi dan akumulasi komunis (jangan disamakan dengan kapitalis atau Negara-kapitalis). Hal ini harus diklarifikasi untuk memahami bahwa otonomi bukan hanya sebuah faktor kontingen, sebuah cara untuk membangun perjuangan, hanya untuk menyerahkannya ke tangan elite yang menanjak, tetapi merupakan sebuah cara baru untuk memahami relasi produksi, sebuah cara revolusioner untuk sepenuhnya mengeliminasi nilai lebih yang berasal dari eksploitasi.

Namun, presensi periferi bukan hanya fakta objektif, tetapi juga membawa realitas subjektif: pria dan wanita yang sangat menderita, dieksploitasi seperti binatang buas, yang mati kelaparan. Pria dan

wanita yang hidup dari kesempatan, dicap dengan merek terkenal kriminalitas. Ini merupakan sebuah area eksplosif yang diburu oleh kapitalisme di tingkat nasional dan internasional dengan polisi dan tentara, gada dan bom, dengan segala cara dan tanpa belas kasihan. Namun, pada saat yang sama, ini merupakan periferi yang berhasil membuka jalan menuju masyarakat baru yang dianggap jauh lebih dekat daripada yang biasanya diyakini, karena tidak dilihat melalui lensa ‘profesionalisme’ yang terdeformasi. Mereka mulai membangun-ulang kepercayaan yang telah hilang, sebuah kepercayaan yang kontras dengan ‘religiositas’ dan mereka yang menginstrumentalisasinya: partai-partai dan serikat-serikat buruh.

Tidak menyadari realitas dualistik ini berarti gagal memahami bahwa aksi otonom pun dapat jatuh ke dalam kontradiksi partikularisme dan rasisme. Bahkan dewan-dewan buruh revolusioner, jika terdiri dari para buruh yang tertutup dalam ‘spesialisasi’ mereka, yang tidak divitalisasi secara tepat oleh presensi minoritas aktif yang menentang ide partai atau serikat buruh – yang merupakan ekspresi dari pusat manufakturing yang memandang rendah periferi terbelakang – tidak lama lagi dapat berubah menjadi dewan buruh imperialis, anti-ruang instrumentalisasi oleh partai-partai, dan bentuk yang bahkan lebih buruk lagi daripada eksploitasi.

Otonomi Pekerja: Melampaui Perserikatan Buruh

Mengingat perkembangan perselisihan serikat buruh nasional, beberapa kawan mungkin berpikir bahwa wajar untuk memasukkan diri mereka ke dalam gerakan ini dengan klaim-klaim atau platform alternatif yang bertujuan untuk meradikalisasi tawar-menawar dalam upaya untuk mengusir kepemimpinan serikat buruh, Partai Komunis, dan kelompok-kelompok reformis lainnya. Tetapi, tindakan semacam ini tidak ada sangkut pautnya dengan otonomi proletarian.

Satu-satunya cara yang mungkin untuk mengarahkan para buruh ke arah aksi langsung adalah dengan melampaui logika perselisihan dan tawar-menawar kolektif. Perjuangan untuk upah yang lebih baik dan tuntutan untuk investasi (terutama dalam kasus-kasus di mana perlu untuk mereduksi produksi) adalah bidang-bidang di mana kaum borjuasi dapat menciptakan strata konsensus dan persetujuan (*aquiescence*) para buruh untuk memaksakan restrukturisasi, dan upaya-upaya untuk menggiring perselisihan ke arah kepentingan para buruh akan meningkatkan kepercayaan terhadap serikat-serikat buruh.

Dalam menghadapi restrukturisasi industri yang kompleks dan memiliki banyak-sisi, yang alasannya majemuk (peningkatan produksi di sejumlah sektor, eliminasi total di sektor lain; beradaptasi dengan perubahan teknologis, atau kembali ke metode eksploitasi yang lama dan telah terbukti), adalah absurd untuk bergerak dengan optik yang membela serikat buruh, yang klaimnya untuk mengonfrontasi persoalan-persoalan general, tetapi sebenarnya hanya merupakan *façade* untuk menciptakan ekuilibrium di dalam sistem kapitalis.

Sekarang, ketika kaum borjuasi supranasional menemukan diri mereka mengelola ekonomi dengan cara yang spekulatif dan secara substansial tidak produktif, tidak masuk akal untuk berpikir bahwa kita dapat melawan mereka dengan ‘memaksakan’ investasi dan jalur-jalur konsumer yang baru. Ketika restrukturisasi mengarah pada redundansi massal, untuk membalas dengan tuntutan pekerjaan dan ‘jaminan upah’ dari serikat pekerja, maka masuklah ke dalam skema kepentingan borjuis: banyak janji, sejumlah uang langsung, yang kemudian diambil

kembali melalui jalur-jalur lain, dan demikianlah rencana-rencana yang bertujuan untuk melemahkan kapasitas kaum proletariat dalam melakukan perlawanan dan dalam upaya menegakkan-ulang struktur ekonomik.

Permintaan kerja oleh para pengangguran selalu berakhir dengan tidak mendapatkan pekerjaan yang stabil, setidaknya hanya sebentar dalam skema yang disponsori oleh pemerintah untuk digunakan sebagai pemerasan (*blackmail*) baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap para pekerja yang dipekerjakan.

Bahkan proposal baru-baru ini seperti reduksi jam kerja menjadi 35 jam per minggu, jika disisipkan ke dalam logika penolakan kerja, merupakan tujuan yang tidak memiliki konsekuensi nyata karena kapitalisme (yang jauh lebih elastis dalam strukturnya dibandingkan dengan di masa lalu) dapat melakukan eksploitasi yang lebih besar bahkan di dalam situasi jam kerja yang tereduksi.

Serikat buruh sayap-kiri setidaknya dapat membuat kaum borjuasi berada dalam kesulitan, meskipun tidak mampu mengikis posisi kekuatan mereka, sedangkan aksi-aksi otonom kaum proletariat harus bergerak di atas fondasi yang lebih langsung, yang memungkinkan pengembangan bentuk-bentuk perjuangan konkret yang dapat dieksperimentasikan setiap hari.

Momen-momen pemersatu autentik untuk kelas, di mana dimungkinkan untuk memobilisasi sebagai orang pertama, eksis dalam kontradiksi-kontradiksi yang inheren dalam kondisi-kondisi kerja di pabrik dan kondisi-kondisi kerja kaum proletariat secara general, di ruang hidup (region fisik eksploitasi), struktur-struktur produksi dan konsumsi, hierarki pabrik, politik, administrasi, polisi, fasis, laju kerja, polusi, mobilitas, harga-harga, sewa, tagihan-tagihan, dan lain-lain. Aksi langsung, perjuangan kesadaran-diri massa, hanya dapat lahir dari aspek-aspek kehidupan sehari-hari, bukan dari berbagai program atau platform abstrak. Inisiatif kelas harus konkret dan dimanajemeni sebagai orang pertama, tanpa mediasi serikat buruh atau partai politik. Perjuangan-perjuangan yang tampaknya minimal ini sebenarnya

merepresentasikan langkah pertama untuk mendasarkan sebuah kesadaran baru dan praktik organisasional, yang dimulai dari kontradiksi-kontradiksi yang diderita setiap hari dalam situasi-situasi individual di dalam organisasi kerja dan konsumsi yang secara bertahap mendekati konfrontasi general, yang selalu semakin dekat dengan akar-akar penindasan kelas. Oleh karena itu, logika otonomi proletarian adalah logika pertumbuhan sporadis, sehingga terdapat berbagai tingkat ekspresi otonom.

Salah satu poin utama dari diskursus ini adalah elemen terkecil dari perjuangan massa: organisme massa, yang pada dasarnya tidak terdiri dari seluruh kelas dalam situasi tertentu, tetapi secara tegas terikat pada pengalaman aksi langsung. Organisme-organisme ini dibentuk oleh mereka yang dieksploitasi selama perjuangan-perjuangan partikular dan momen-momen kesadaran serta refleksi yang mendahului dan mengikutinya, bukan sebagai hasil dari diskusi-diskusi kelompok-kelompok mengenai persoalan tersebut. Semakin mereka bergabung dan menjadi elemen internal dari gerakan massa, semakin efektif mereka, terkadang tanpa disadari. Validitas aktivitas mereka dapat diverifikasi melalui absorpsi mereka ke dalam aksi-aksi massa suksesif yang mampu mengembangkan atau melampaui indikasi-indikasi yang telah mereka berikan. Organisme-organisme ini tidak seharusnya dianggap sebagai bentuk kekuasaan-tandingan (*counterpower*) atau serikat-serikat alternatif yang mengarahkan kelompok atau partai, semua denominasi yang kurang lebih secara sadar merupakan sabuk transmisi dari beberapa pengelompokan-ulang ideologis. Organisme massa adalah salah satu tahap dalam proses otonomi, tetapi mereka selalu merepresentasikan aspek-aspek parsial yang dapat dilampaui. Mereka adalah titik referensi pertama, tetapi fungsi mereka selalu terikat pada situasi yang presisi. Oleh karena itu, inisiatif mereka tidak merepresentasikan kebutuhan seluruh kaum proletariat, yang mana mereka tetap merupakan sebuah ekspresi. Dengan demikian, institusionalisasi mereka dalam pengertian partai tidak mungkin dilakukan tanpa mengubah sifat dasar mereka.

Ada suatu masa di mana super-evaluasi terhadap organisme massa mengarah pada konsep otonomi yang murni organisasional, yang menghasilkan sebuah perjalanan menuju serikat buruh otonom, dan di mana otonomi proletarian direduksi menjadi otonomi serikat buruh. Oleh karena itu, kita harus mengeksaminasi seluruh proses otonomi, di mana intervensi dari minoritas aktif (organisme spesifik) tidak seharusnya diarahkan ke pembentukan organisme massa, tetapi ke arah stimulasi momen-momen aksi langsung, satu-satunya hal yang mampu mengekspresikan bentuk-bentuk organisasional proletarian yang sesungguhnya.

Bahkan pertemuan yang paling keras dengan kontradiksi-kontradiksi ekonomi tidak serta merta mendorong kaum proletariat untuk menemukan solusi dalam aksi langsung. Kita melihat buktinya setiap hari. Contoh yang paling baru adalah respons terhadap penutupan pabrik-pabrik industrial, redundansi dan peningkatan dependensi pada jaminan sosial, yang biasanya dalam bentuk praktik-praktik lama seperti pertemuan-pertemuan terbuka untuk semua kekuatan demokratis, mediasi dengan pemerintah dan otoritas lokal, dan lain-lain. Oleh karena itu, aksi langsung massa bukanlah jawaban otomatis, tetapi merupakan hasil dari sebuah proses yang muncul melalui proses maturasi yang cukup lambat dan tidak mudah terlihat. Proses dialektis yang eksis di dalam massa mampu menghasilkan bentuk-bentuk retaliasi tertentu, bahkan mengulangi pengalaman yang sama lebih dari sekali sebelum melampauinya, mentransformasikan ketidakpercayaan terhadap struktur-struktur reformis menjadi kapasitas untuk menyerang.

Oleh karena itu, kawan-kawan dari minoritas aktif harus bertindak ke arah re-entri di dalam proses ini, mengambil indikasi-indikasi yang diajukan oleh massa dan meneruskannya sebagai analisis dan informasi yang berguna untuk perjuangan. Sering kali, instrumen-instrumen klasik untuk menyebarkan proposal-proposal tersebut diremehkan (poster, selebaran, grafiti, dan lain-lain). Sesekali seseorang membuat penemuan besar bahwa instrumen-instrumen tersebut tidak berguna, bahwa seseorang ‘harus tetap berada dalam situasi’, atau bahwa segala

sesuatunya harus didiskusikan secara langsung, dan sebagainya. Namun, hal ini tidak menjadi masalah. Poster, selebaran, surat kabar, diskusi (atau bahkan aksi-aksi yang di-sebut sebagai ‘garda depan’) hanyalah sebuah instrumen, yang penting adalah penggunaan dari instrumen-instrumen tersebut. Jika seseorang hanya akan mengatakan ‘panjang umur otonomi’, ‘maju bersama aksi langsung’, ‘tidak untuk represi’, dan ucapan-ucapan tidak berarti lainnya, itu jelas tidak masuk akal. Juga tidak cukup hanya dengan memilih isu-isu konkret (misalnya kerja borongan, kerja kontraktual, upah, harga, dll.) karena fakta bahwa persoalan itu eksis saja tidak cukup, tetapi harus terdapat disposisi agar persoalan tersebut dapat dipersepsikan. Oleh karena itu, harus terdapat sintesis antara proposisi dan potensi untuk melakukan aksi langsung.

Berfungsinya organisme spesifik, atau minoritas aktif, tunduk pada serangkaian kontradiksi yang tidak selalu membuat hubungan dengan massa menjadi mudah. Alasan dari kontradiksi-kontradiksi ini terletak pada fakta bahwa sering kali organisme-organisme semacam itu tidak terbentuk sebagai hasil dari aksi langsung, tetapi karena sedimentasi teoretis yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman otonomi proletarian. Akan tetapi, ada kemungkinan bahwa setelah aktivitas yang berkepanjangan, organisme massa dapat berevolusi menjadi organisme-organisme yang spesifik, seperti halnya kawan-kawan dari minoritas aktif dapat berpartisipasi di dalam berfungsinya organisme-organisme massa. Hal ini menghasilkan fluiditas bentuk-bentuk organisasional di dalam proses otonomi. Banyak kawan-kawan yang memilih untuk tidak membuat distingsi antara organisme massa dan minoritas aktif, dan lebih memilih untuk berbicara mengenai level organisasional yang berbeda di dalam proses otonomi. Hal ini tidak sepenuhnya tidak berdasar, dan faktanya kedua jenis organisasi tersebut dapat memadukan berbagai peran. Distingsi ini masuk akal untuk menghindari identifikasi arbitrer tertentu oleh para ‘otonomis’ militan dengan organisme massa, dan konsekuensinya menyeleksi-diri mereka sendiri sebagai pelopor. Aksi langsung dan perjuangan swa-kelola para pekerja adalah satu-satunya kriteria untuk momen-momen pengorganisasian yang diekspresikan secara langsung oleh massa. Oleh

karena itu, ini adalah sebuah persoalan untuk membuat distingsi antara apa yang secara jelas diekspresikan oleh kaum proletariat dalam perjuangannya, dan apa yang hanya merupakan usaha-usaha yang sangat berguna untuk memperjelas dan mengelaborasi proposal-proposal.

Kebutuhan akan pembaruan organisme yang terus-menerus memberikan ruang bagi oportunisme, dan kita bahkan mendengar kawan-kawan yang menyerukan otonomi membuat pernyataan seperti, ‘Kami tidak sepenuhnya menolak untuk bernegosiasi dengan para bos, tetapi hanya menerimanya dalam situasi di mana hal tersebut mengarah pada pengakuan atas keuntungan yang telah ditaklukkan melalui perjuangan langsung,’ atau, ‘Serikat buruh masih bisa valid dalam situasi-situasi yang terbelakang, di mana hal tersebut dengan sendirinya menjadi sebuah langkah maju.’ Negosiasi untuk melegalkan penaklukan adalah sebuah kontradiksi dalam hal ini dan tampaknya merupakan reproposal yang elegan dari prinsip delegasi. Diskursus mengenai situasi-situasi yang terbelakang dapat digunakan untuk menjustifikasi segala hal.

Pekerjaan minoritas aktif dikondisikan oleh realitas di sekitar mereka, tetapi aksi-aksi spesifik masih memungkinkan. Meskipun dilakukan oleh minoritas, ketika diambil dari pengalaman yang dianalisis secara menyeluruh dalam situasi lain, aksi-aksi ini dapat membawa informasi dan bentuk-bentuk perjuangan yang rentan terhadap perkembangan, dan probabilitas-probabilitas aksi langsung di mana para pekerja industrial merupakan minoritas dibandingkan dengan kaum proletariat lainnya. Adalah sebuah kesalahan untuk berpikir bahwa otonomi adalah ekspresi khas dari pabrik-pabrik besar di Utara, dan bahwa hal itu tidak dapat diperluas ke situasi-situasi lain. Terlepas dari fakta bahwa aksi otonom tentu saja belum menggantikan ilusi serikat buruh, apa yang dilakukan selalu merupakan aksi yang menjadi karakteristik dari sebuah realitas partikular, dan bukan satu-satunya ekspresi yang mungkin dari otonomi. Selain itu, aksi ini selalu rentan terhadap perkembangan lebih lanjut yang tidak selalu dapat diprediksi.

Akan mudah untuk mengatakan: perserikatan buruh masih predominan, oleh karena itu saya akan terus bergerak, meskipun hanya secara parsial, dalam optik serikat buruh. Otonomi adalah sebuah proses historis, sebuah realitas objektif dalam proses pengembangan, dan bukan sebuah gerakan yang dikelola oleh apa yang di-sebut sebagai kaum militan otonom. Potensi untuk tumbuhnya otonomi selalu eksis, bahkan jika ia direpresi, dan atas dasar inilah kita mendasarkan pekerjaan kita.

Perserikatan-buruh tidak dapat dilampaui melalui penyebaran propaganda sederhana mengenai posisi-posisi lain yang bertujuan untuk menghalangi pekerja agar tidak menjadi anggota serikat buruh (juga karena tidak cukup hanya dengan menyingkirkan serikat buruh agar perjuangan otonom dapat berkembang), tetapi melalui proposal bentuk-bentuk perjuangan yang dapat diterima oleh para pekerja, yang memungkinkan pembangunan basis-basis yang lebih maju. Swa-reduksi kecepatan kerja, yang sudah umum di pabrik-pabrik tertentu di Utara (di mana perjuangan melawan laju kerja telah menjadi ekspresi paling maju dari aktivitas otonom), dan juga beberapa di Selatan, merepresentasikan, pada fase ini, jenis perjuangan yang dapat muncul melalui perubahan kualitatif dalam kesadaran kaum buruh, yang mampu mencapai titik swa-manajemen total atas kepentingan-kepentingan mereka sendiri. Salah satu tugas utama dari organisme spesifik haruslah menggeneralisasi dan mengonsolidasi bentuk-bentuk perjuangan ini dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya sejauh mungkin. Ini merupakan proposal-proposal yang dapat dibuat secara langsung tanpa mediasi penjaga-toko, pejabat serikat buruh, atau militan ideologis, karena proposal-proposal ini melibatkan kelas buruh di tempat eksploitasi itu sendiri dan di dalam apa yang paling dia ketahui, yaitu pekerjaannya. Mereka menghindari perdebatan abstrak dan melelahkan dengan Partai Komunis atau kelompok-kelompok lain, karena dengan membawa kontradiksi-kontradiksi tersebut kembali ke sumber aslinya, mereka memungkinkan kelas buruh untuk membuat pilihan yang jelas mengenai kepentingan mereka, dan dengan demikian menciptakan lebih dari sekadar diskusi ideologis, fondasi-fondasi

untuk konfrontasi massa melawan serikat-serikat buruh dan struktur-struktur represif lainnya. Mereka secara progresif memperkenalkan bentuk-bentuk aksi langsung yang lebih maju dan bentuk-bentuk perjuangan yang lebih keras: sabotase, blokade, distribusi stok produk (atau distribusi produk makanan secara gratis, dan lain-lain, sesuai dengan kasusnya) tanpa memaksakan tingkat kesadaran. Mereka juga merepresentasikan sebuah cara untuk memprediksi dan memerangi proyek-proyek redudansi dan dependensi pada jaminan sosial karena ekses produksi: sebuah pembelaan terhadap pekerjaan yang dikelola langsung oleh para pekerja tanpa penerimaan ideologi kerja. Jelas, serikat buruh juga dapat berhasil dalam menekan perjuangan ini, bahkan membuka perselisihan untuk mereduksi laju kerja atau mengacu pada ‘tema general, kepentingan mayor’, seperti halnya aksi-aksi otonom yang sesekali dapat digunakan sebagai dukungan untuk satu perselisihan. Bahaya-bahaya ini selalu hadir, dan tidak ada gunanya menumpahkan air mata atas fakta bahwa sebuah pengalaman aksi langsung akan padam dengan sendirinya, atau tidak segera beralih ke tingkat yang lebih tinggi, karena proses otonomi harus dipertimbangkan dalam segala kompleksitasnya, juga di tingkat internasional, dan tidak direduksi menjadi satu pengalaman tunggal.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa fungsi dari minoritas aktif tidak hanya terdiri dari merancang bentuk-bentuk perjuangan dan tujuan-tujuan, tetapi juga memahami potensi efektif dari massa.

Untuk menjelaskannya dengan lebih baik, kita akan merujuk sejenak pada sektor perkeretaapian. Akan sangat mudah, dimulai dari fakta bahwa pemogokan transportasi pertama-tama memengaruhi para penumpang, untuk mengusulkan, misalnya, sebuah bentuk perjuangan yang didasarkan pada tidak memungut biaya dari para penumpang untuk tiket, dan dengan demikian menciptakan sebuah situasi unitaris di antara kaum proletariat. Tidak berarti bahwa ini bukan sebuah hipotesis yang valid, tetapi persoalannya bukan terletak pada aplikasi teknis dari proposal tersebut, tetapi pada disposisi massa (buruh-proletarian-penumpang) untuk meletakkan fondasi-fondasi bagi sebuah praktik kombinasi dari aksi langsung yang hanya dapat terjadi melalui

sebuah proses yang terbuka terhadap kesalahan, krisis kurangnya rasa kepercayaan-diri, atau instrumentalisasi. Tentu saja akan menjadi sebuah kesalahan jika kita memuji setiap inisiatif dari para pekerja, dengan selalu melihat adanya probabilitas-probabilitas untuk jalan keluar otonom.

Penting untuk tidak mengacu pada tingkat kesempurnaan hipotetis, tetapi pada ketersediaan massa yang efektif, yang dalam hal ini berarti menstimulasi proses (yang sebenarnya sudah terjadi) reapropriasi di ruang hidup, yang mampu menautkan diri dengan jalan keluar di industri jasa.

Tautan dengan ruang hidup bukanlah faktor episodik, juga bukan sesuatu yang disebabkan oleh keadaan partikular. Eksploitasi juga terjadi pada tingkat konsumsi (dan juga pekerjaan), yang terkait dengan semua struktur politis, sosial, dan kultural yang membentuk organisasi kapitalis di suatu area. Oleh karena itu, realitas konsumsi bukanlah hal yang kedua setelah produksi dalam tujuan perjuangan, dan dapat dikatakan bahwa keduanya cenderung bersintesis di ruang hidup, titik unifikasi pekerja dan penganggur, yang ekspresi utamanya adalah *squatting*, di mana juga telah terjadi pengembangan peran sosial perempuan yang otonom.

Apropriasi peran sosial dan ekonomik yang otonom oleh perempuan juga membuka jalan bagi peran seksual yang otonom. Perempuan proletarian, yang terbiasa menanggung beban terbesar eksploitasi kapitalis pada titik konsumsi, memiliki potensi perlawanan yang besar terkait perjuangan di ruang hidup, yang menempatkannya pada posisi garda depan dalam kaitannya dengan laki-laki. Sejumlah proyek feminis yang berbicara mengenai swa-manajemen atas seksualitas mereka oleh perempuan dan membentuk program-program edukasional ke arah ini, tidak mempertimbangkan persoalan apropriasi yang sesungguhnya, sehingga jatuh ke dalam situasi ideologis dan pada akhirnya hanya mengajukan manajemen yang lebih dapat ditoleransi atas penindasan seksual mereka. Selain itu, solusi-solusi yang paling terang-terangan reformis (aborsi bebas, sekolah bermain, tempat penitipan anak, dsb.) hanya bertujuan untuk merasionalisasi

penindasan. Proposal kerja untuk perempuan terkadang dilihat sebagai instrumen emansipasi; tetapi kerja bergaji bukanlah emansipasi, melainkan perbudakan lebih lanjut, dan bahkan tidak menciptakan pelemahan keluarga atau penindasan sosial. Ini tidak berarti bahwa pembebasan perempuan harus ditunda sampai setelah revolusi. Sebaliknya, perjuangan proletarian perempuan di teritori, apropriasi peran ekonomik dan sosial oleh perempuan (dan oleh karena itu otonomi seksual mereka) menyelesaikan berbagai kontradiksi secara langsung, dan pada saat yang sama menjadi bagian dari perjuangan revolusioner untuk komunisme.

Selain itu, dengan mengesampingkan perjuangan perempuan, tuntutan (yang tidak berguna) untuk infrastruktur (‘gaji sosial’) merupakan cara untuk memaksakan logika serikat buruh di ruang hidup (lihat sengketa perumahan yang disokong oleh berbagai kelompok), sebuah demonstrasi yang jelas untuk memaksakan realitas proletarian. Pekerjaan di kawasan perumahan, jika tidak ditetapkan atas landasan kontradiksi langsung, dapat dengan mudah berakhir dalam persaingan dengan paroki, kelas malam, klinik, makanan untuk anak-anak proletarian, dan banyak pesta rakyat, dengan Bendera Merah sebagai pengganti himne. Tidak ada yang baru dalam hal ini: persaingan dengan paroki adalah tradisi reformisme Italia.

Pemogokan sewa, *squatting*, swa-reduksi tagihan dan ongkos transportasi, semuanya merupakan pembelaan terhadap upah atau kondisi kehidupan, yang juga memungkinkan para penganggur untuk menaklukkan tingkat eksistensi yang bermartabat selama perjuangan di teritori tersebut bersama dengan para pekerja yang dipekerjakan, dan bukan melalui pembayaran jaminan sosial atau subsidi, yang hanya merupakan instrumen untuk memecah belah kaum proletariat.

Oleh karena itu, melampaui perserikatan-buruh bukanlah suatu argumen ideologis yang kurang lebih revolusioner atau cenderung ‘lebih ke kiri’, tetapi merupakan suatu keharusan historis, satu-satunya cara untuk membangun-kembali, dalam menghadapi kondisi-kondisi yang telah berubah, sebuah pembelaan atas kepentingan-kepentingan langsung kaum proletariat di luar negosiasi dan praktik serikat buruh.

Data baru ini bukan lagi sebuah persoalan tentang perjuangan yang diselesaikan dalam perselisihan, tetapi perjuangan yang merepresentasikan bentuk dan pengembangannya, kepuasan akan kebutuhan-kebutuhan proletarian.

Pembelaan terhadap hak-hak kesehatan di pabrik direalisasikan berdasarkan swa-reduksi laju kerja dan penolakan mobilitas, dengan pemboikotan dan sabotase sistematis terhadap produksi dan restrukturisasi, yang mencegah para bos untuk melakukan redudansi.

Indikasi-indikasi yang telah kita lihat sekilas hanyalah sebuah permulaan, sebuah landasan pertama yang memungkinkan untuk bertindak, tetapi sudah memiliki kapasitas untuk melampaui aspek defensif murni, dan meletakkan fondasi-fondasi langsung untuk melakukan aksi-aksi ofensif. Oleh karena itu, perjuangan swa-kelola massa mampu menyatukan berbagai persoalan dalam satu praktik, baik persoalan pertahanan ekonomik maupun perjuangan revolusioner jangka-panjang, melampaui, melalui aksi-aksi mereka dan bukan melalui propaganda anti-reformis, ilusi dan praktik serikat buruh.

Dewan Buruh, Swa-Manajemen, dan Pengembangan Otonomi Proletarian

Apa yang dapat dikatakan mengenai teori dewan buruh kepada kita saat ini? Apakah ini mengarah pada sebuah pembukaan yang memungkinkan menuju otonomi proletarian?

Kawan-kawan yang telah berteori mengenai bentuk organisasi proletarian ini tidak hanya memiliki visi yang statis atau tetap, tetapi mereka juga melihat di dalam dewan-dewan tersebut, lebih dari segalanya, sebuah bentuk organisasi yang didasarkan pada swa-manajemen para pekerja. Dewan-dewan tersebut dengan demikian merepresentasikan sebuah Negara buruh, kediktatoran proletariat, sebuah cara di mana kaum proletariat dapat menjalankan dominasi kelas mereka dengan diorganisir sedemikian rupa di tempat kerja (dan kami tambahkan juga di ruang-ruang kehidupan).

Apa ide utama yang mendasari mereka? Para pekerja mengambil alih struktur produksi dan organisasi kerja kapitalis, untuk mengembangkan sebuah mode produksi yang baru.

Faktanya, dalam konsepsi mereka tentang ekonomi komunis, dewan-dewan tersebut tidak berhasil melampaui batas-batas di mana mereka dilahirkan dan yang menjustifikasi eksistensi mereka, yaitu pabrik dan organisasi kerja kapitalis, dan dengan membiarkan bentuk produksi tidak berubah, mereka hanya berhasil membentuk kriteria konsumsi yang berbeda.

Masyarakat sosialis yang dibayangkan oleh komunis dewan bahkan memiliki kemiripan yang dekat dengan kapitalisme, dan kalkulasi konsumsi individu pekerja berdasarkan jam kerja tidak memiliki nilai jeda dengan upah yang mereka klaim, karena dalam realitasnya kerja tetap menjadi komoditas yang tidak lagi dipertukarkan dengan uang, tetapi dengan komoditas lain.

Dalam periode di mana mereka berkembang di seluruh Eropa, dewan-dewan tersebut menciptakan situasi yang tidak stabil, yang di satu sisi bertujuan untuk menentang kaum borjuasi di dalam pabrik, dan di sisi

lain membiarkan kondisi kehidupan tidak berubah, dengan kata lain melanjutkan organisasi kerja kapitalis.

Oleh karena itu, utopia dewan-dewan tersebut adalah kontrol Negara dan borjuasi oleh kaum proletariat, sebuah Negara dan borjuasi yang tidak dapat mereka eliminasi. Dengan demikian, mereka hanya berhenti di dalam pabrik, bersaing dengan kaum borjuasi untuk mendapatkan kekuasaan dalam batas-batas mereka sendiri.

Dalam pengertian ini, dewan-dewan tersebut hanyalah sebuah bentuk kekuasaan-tandingan, kekuasaan buruh terorganisir yang menentang kekuasaan borjuis. Kaum marxis-leninis memiliki tangan yang baik dalam mengkritisi teori dan praktik kontra-kekuasaan, menuduhnya sebagai reformisme, dengan mengatakan bahwa ini bukanlah persoalan menentang satu bentuk kekuasaan dengan bentuk kekuasaan yang lain, tetapi untuk merampas instrumen-instrumen kaum borjuasi dan menegakkan kediktatoran proletariat melalui partai, dan hal ini paling baik dibantu oleh bentuk-bentuk organisasional dewan-dewan buruh. Dengan demikian kita kembali ke titik awal, kembali ke teori-teori Bolshevik yang inkonsistensinya telah ditunjukkan dengan jelas di karya-karya lain oleh mereka yang mendukung dewan-dewan buruh.

Namun, masih ada satu fakta yang tersisa: bahwa sebagai sebuah bentuk kekuasaan-tandingan, dewan-dewan tersebut tidak dapat melampaui reformisme, melibatkan diri mereka sendiri dalam perjuangan melawan kaum borjuasi tanpa benar-benar mempertanyakan eksistensi mereka. Dewan-dewan tersebut akan berakhir dengan kelelahan, atau memberikan ruang bagi represi, seperti yang terjadi di Jerman dan Rusia. Keterbatasan mereka jelas dirasakan oleh Lenin, yang cukup pintar untuk tidak menyerang mereka. Dia justru memproklamirkan mereka sebagai organ kekuasaan tertinggi, karena ingin memperluas kekuasaan Negara dan kekuasaan kelas yang mendominasi, yaitu borjuasi birokratis, yang dipersonifikasikan dalam partai Bolshevik. Penindasan berdarah di Jerman dan involusi birokrasi di Rusia telah mendemonstrasikan keterbatasan gerakan komunis dewan yang mengambil bentuk konsekuensi ekstrem dari logika sindikalis. Gerakan komunis dewan tidak diragukan lagi

merepresentasikan sebuah lompatan kualitatif yang sangat signifikan dibandingkan dengan tipe organisasi sindikalis, tetapi, seperti halnya serikat buruh, mereka menerima begitu saja eksistensi majikan yang dapat diajak bernegosiasi. Oleh karena itu, dewan-dewan tersebut secara implisit mengafirmasi ketidakmungkinan untuk melampaui organisasi kerja kapitalistik, dan dengan demikian menjadi alasan utama akan adanya eksistensi kaum borjuasi.

Ekspropriasi dan swa-manajemen atas alat-alat produksi oleh kaum proletariat adalah sebuah ilusi: alat-alat produksi (mesin, pabrik, dll.) bersifat transitori dan mudah rusak. Alat-alat produksi tersebut secara konstan diperbarui di dalam organisasi kapitalis, dan ini termasuk substitusi *plants* pabrik, penyesuaian-ulang, modifikasi, dan restrukturisasi.

Apa yang akan diwarisi oleh para pekerja dalam kasus ‘ekspropriasi’ atas alat-alat produksi tidak lain adalah organisasi kerja kapitalistik dan logika hierarki serta eksploitasinya. Swa-kelola realitas seperti itu tidak akan menciptakan perbaikan substansial bagi para pekerja, dan pemikiran untuk bekerja dengan cara yang kurang lebih sama seperti sebelumnya, bahkan untuk mengedifikasi ‘masyarakat sosialis’, hanya akan menjadi konsolasi ringan.

Bukanlah suatu kebetulan bahwa ‘swa-manajemen’ telah didiskusikan atau dipaksakan di berbagai Negara borjuis (Swiss, Prancis) atau Negara-Negara sosialis semu (Yugoslavia, Aljazair), yang menawarkan kepada kaum proletariat untuk melakukan swa-eksploitasi. Juga, seperti yang akan kita lihat lebih lanjut, fondasi-fondasi struktural untuk sebuah diskursus yang benar mengenai swa-manajemen seperti yang dapat dibuat pada awal abad ini masih sangat kurang. Oleh karena itu, dalam kedua kasus tersebut, akan selalu timbul pertanyaan tentang bentuk-bentuk swa-manajemen semu, kecuali untuk kasus-kasus yang terisolasi dari kompleks industrial dan agrikultural skala kecil.

Dengan demikian, satu-satunya aktivitas swa-kelola yang valid bagi para pekerja adalah swa-manajemen perjuangan, yaitu aksi langsung.

Oleh karena itu, ini bukan soal memaksakan diri pada struktur kapitalis untuk menggunakannya demi tujuan sosialis, tetapi soal membangun hubungan baru antara manusia dan alam.

Kita tidak sedang berbicara tentang membuat ‘sebuah batu tulis yang bersih’ dari masa lalu, karena jika struktur saat ini dihancurkan tanpa menciptakan sesuatu yang baru, hal yang paling mungkin terjadi adalah kembali ke model-model lama, meskipun dengan label yang berbeda.

Dengan demikian, diskursus ini membawa kita pada persoalan cara dan tujuan: jika seseorang bertindak dalam kerangka perselisihan dan perebutan kekuasaan (perserikatan buruh, dewan buruh, kekuasaan-tandingan), maka hasilnya hanya akan kembali ke titik awal. Oleh karena itu, perlu untuk mensintesiskan cara-cara dengan tujuan yang diinginkan, dan mengonstruksi model sosial yang baru sekarang, dalam perjuangan kaum proletariat di masyarakat saat ini.

Kaum komunis dewan tidak dapat berteori mengenai bentuk-bentuk perjuangan proletarian selain pemogokan liar, bukan serikat buruh secara bentuk, tetapi secara isi, karena signifikansi perselisihan dan tawar-menawar tersirat di dalam pemogokan itu sendiri sebagai sebuah bentuk perjuangan. Bahkan insureksi (perjuangan bersenjata) tidak selalu menyelesaikan persoalan karena, jika dilihat secara terpisah, ia hanyalah sebuah cara bagi beberapa pihak, yang dianggap merepresentasikan kaum proletariat, untuk meraih kekuasaan. Otonomi proletarian (yang diartikan sebagai gerakan massa yang riil dan bukan label pengelompokan ideologis) baru-baru ini telah berhasil memaksakan aktivitas-aktivitas yang mampu melampaui perselisihan dan juga serikat-serikat buruh dalam segala bentuknya.

Kita mendengar tentang perjuangan melawan produksi (swa-reduksi laju kerja, dll.), yaitu aktivitas-aktivitas yang merepresentasikan kepuasan kepentingan para pekerja (kesehatan di dalam pabrik, penolakan terhadap restrukturisasi dan oleh karena itu menolak redudansi, dll.) tanpa melalui mediasi serikat buruh, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan cara ini, sintesis ini mencapai tujuan-akhir: perjuangan tidak difinalisasi dalam tuntutan atau perselisihan, tetapi mencapai tujuannya sendiri secara langsung, dan valid untuk itu.

Perjuangan-perjuangan ini bersifat revolusioner dan komunis meskipun mereka merepresentasikan pembelaan terhadap kepentingan-kepentingan minor. Melalui aksi langsung dan responsibilitas kolektif kaum proletariat terhadap persoalan-persoalan harian, mereka bergerak ke arah penegasian organisasi kapitalis, dan melakukannya melalui komponen esensialnya, yaitu kerja bergaji.

Dengan memajukan otonomi mereka, kaum proletariat tidak mengafirmasi diri mereka sendiri sebagai sebuah kelas, mereka menyangkal dan menganulir diri mereka sendiri, menyadari diri mereka sepenuhnya sebagai manusia, sehingga merenggut satu-satunya dukungan mereka dari kaum borjuasi, kelas subordinat yang bekerja, berproduksi dan mengonsumsi.

Kediktatoran proletariat tidak mungkin terjadi karena kepentingan kaum proletariat adalah untuk menganulir diri mereka sendiri sebagai sebuah kelas, untuk menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya. Kediktatoran proletariat yang akhirnya akan-terjadi (bahkan jika itu direpresentasikan sebagai ‘anti-Negara’ atau ‘dari bawah’), hanya dapat dilakukan oleh ‘representatif’ proletariat, yang dianggap sebagai pemilik esensi dan kehendak mereka yang sebenarnya.

Oleh karena itu, kaum proletariat berjuang untuk kepentingan mereka sendiri, menyangkal diri mereka sendiri sebagai sebuah kelas, dan pada saat yang sama menolak seluruh sistem kapitalis.

Dalam penolakan total terhadap organisasi kerja kapitalistik melalui aksi langsung, kaum proletariat mengelaborasi relasi-relasi sosialis-komunis, model sosial alternatif. Dengan kata lain, aksi langsung sudah merupakan komunisme, swa-konstruksi oleh kaum proletariat atas kesadaran dan organisasi komunis, hubungan sosial yang baru sebagai alternatif dari kapitalisme.

Akuisisi kapasitas ini oleh kaum proletariat adalah hasil dari sebuah proses historis yang terdiri dari banyaknya pengalaman, kesalahan, dan sedimentasi teoretis yang juga dipengaruhi oleh perkembangan relasi produksi.

Relasi produksi yang eksis pada awal abad ini, dengan pekerjaan di pabrik yang sebagian masih bersifat terampil, memungkinkan pekerja memiliki ruang kulturalnya tersendiri, meskipun sangat minim. Ia memiliki kesadaran-diri yang membuatnya merasa terikat pada organisasi kerja sedemikian rupa sehingga mencegahnya untuk secara realistis mengajukan persoalan untuk menghancurkannya, alih-alih mengambil alihnya. Figur pekerja ini pertama kali menemukan ekspresinya dalam serikat buruh, kemudian dalam dewan-dewan, yang mana, seperti yang telah kita lihat, tidak ada satu pun yang berhasil menerobos pola-pola kapitalisme. Bila pengalaman-pengalaman leninis dan partai sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan kaum buruh dan hanya merupakan interferensi kelas menengah, maka serikat buruh-isme, sindikalisme, dan dewan-dewan buruh merupakan pengalaman-pengalaman otonomi proletarian yang sebaliknya, karena mereka adalah basis pertama bagi distingsi kepentingan-kepentingan kelas. Ini bukan soal menolaknya, tetapi melampauinya sebagai pengalaman proletarian yang belum matang.

Relasi produksi saat ini telah menghancurkan semua ruang kultural kaum proletariat, dan terus berlanjut sedemikian rupa sehingga, untuk menjaga kemanusiaannya, pekerja berkewajiban untuk menggunakan inteligensi individual dan kolektifnya untuk melawan produksi dan organisasi kapitalis konsumsi di teritori tersebut, dan yang terakhir ini semakin penting dalam mekanisme eksploitasi saat ini.

Dalam perjuangan melawan organisasi produksi dan konsumsi, kaum proletariat menciptakan ruang kultural baru, relasi sosial baru dalam bentuk yang tidak dapat direkonsiliasi dengan kapitalisme.

Diskursus ini telah membuat banyak orang mendeklarasikan bahwa otonomi adalah sebuah praktik untuk penggunaan dan konsumsi dari apa yang di-sebut sebagai pekerja massal (tidak terampil), dan bahwa,

mengingat figur ini ditakdirkan untuk menghilang dan kembali ke pekerjaan terampil karena restrukturisasi, maka perlu untuk membentuk sebuah partai atau organisasi baru yang mampu menjadi ‘memori’ dari pengalaman-pengalaman perjuangan di masa lalu guna mengelaborasinya-kembali dan memberikan indikasi-indikasi baru bagi kaum proletariat yang sesuai dengan kondisi-kondisi yang telah berubah.

Tesis ini tidak memperhitungkan elemen-elemen spesifik:

1. Dalam beberapa tahun terakhir, restrukturisasi kapitalis telah membawa perubahan-perubahan penting dalam organisasi produksi dan berfungsinya proses kerja. Tetapi, perubahan-perubahan ini selalu menekankan pada mobilitas, mengaplikasikannya pada stratum yang secara umum dianggap sebagai teknisi. Dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari restrukturisasi ini adalah untuk dapat membuang stratum yang luas dari pekerja tidak terampil yang dapat dipertukarkan untuk digunakan dalam periode yang singkat dan dengan kecepatan kerja yang sangat tinggi. Hal ini memungkinkan para kapitalis untuk mengeluarkan pekerja dari proses produktif tidak hanya melalui redudansi, tetapi juga melalui super-eksploitasi yang mendorong mereka untuk meninggalkan tempat kerja atas kemauan mereka sendiri. Presensi stratum pengangguran yang luas kemudian menambah jumlah setengah pengangguran (*underemployment*) dan upah yang rendah (*underpayment*) pada aktivitas-aktivitas produktif yang dijaminkan (pekerja domisili, dan sebagainya). Perlu juga diingat bahwa penyesuaian-ulang produksi yang terus-menerus dilakukan oleh kaum kapitalis saat ini membutuhkan kaum proletariat yang tidak terikat pada cara berproduksi yang presisi, tetapi mampu beradaptasi dengan berbagai sistem yang diberlakukan (tidak selalu soal inovasi teknis, tetapi juga restrukturisasi dengan tujuan untuk meningkatkan represi). Dalam konteks ini, keterampilan dan nilai hanyalah sarana untuk membagi pekerja dan menstimulasi kolaborasi. Oleh karena itu, restrukturisasi saat ini tampaknya

bertentangan dengan kriteria pekerjaan terampil, menuju ekstensi mobilitas, dongkrak dari semua perdagangan, bahkan di sektor-sektor yang sampai saat ini dianggap terampil. Sistem produksi yang elastis tidak dapat mendasarkan diri pada pekerjaan terampil, karena sifat statis dari pekerjaan terampil itu sendiri.

2. Realitas ini membuat tuntutan dan perselisihan serikat buruh, dengan bentuk-bentuk perjuangan yang berdekatan (pemogokan, okupasi pabrik, dll.) menjadi tidak berguna. Ini adalah instrumen yang tidak dapat melampaui kontrol parsial atau kekuasaan-tandingan, dalam menghadapi kapitalisme yang mampu mengontrol manajemen produksi secara total. Restrukturisasi yang terus-menerus, dengan perombakan lingkungan pabrik dan mobilitas kerja, menempatkan buruh pada posisi yang tidak stabil, merampas segala kekuatan tawar-menawar. Untuk alasan ini, otonomi proletarian telah mengekspresikan dirinya dalam perjuangan secara langsung melawan produksi: swa-reduksi laju kerja, penolakan langsung dan segera terhadap mobilitas dan pekerjaan yang berbahaya, boikot dan sabotase terhadap produksi dan restrukturisasi, dan lain-lain. Perjuangan-perjuangan ini, yang dimulai secara organik pada tahun 1967/68 dan pertama kali berkembang secara paralel dengan ‘perselisihan besar’ dan habisnya kontrak, semakin diakui oleh kaum proletariat sebagai satu-satunya instrumen pertahanan mereka yang valid, bukan sebagai komplementer, tetapi sebagai alternatif dari perserikatan buruh. Perjuangan melawan produksi tidak ditujukan untuk mendapatkan kekuatan tawar-menawar, tetapi untuk mengontraskan, dari waktu ke waktu, langkah-langkah para bos untuk meningkatkan eksploitasi dan mengurangi tenaga kerja. Bukanlah suatu kebetulan bahwa tindakan serikat buruh saat ini adalah untuk menekan perjuangan-perjuangan tersebut, baik dengan meluncurkan program-program palsu, maupun dengan represi yang terang-terangan.
3. Pengalaman-pengalaman kaum proletarian, bahkan jika pengalaman tersebut melelahkan, tidak menghilang sepenuhnya, tetapi mengendap dan berubah dari satu sektor ke sektor yang

lain, oleh karena itu kita melihat bagaimana kriteria-kriteria perjuangan tertentu yang diaplikasikan di dalam pabrik kemudian digeneralisasikan ke seluruh teritori dengan bentuk-bentuk perjuangan yang serupa: *squatting*, swa-reduksi sewa, tagihan, ongkos, harga makanan, dsb., yang juga berlaku untuk para penganggur dan pekerja paruh waktu. Dengan demikian, perjuangan melawan produksi meluas ke seluruh teritori, memberikan para penganggur dan setengah penganggur kemungkinan untuk berjuang, bukan untuk pekerjaan yang mustahil, tetapi untuk mempertahankan standar hidup mereka secara riil. Tesis perjuangan melawan produksi jelas tidak berlaku untuk sektor jasa (transportasi, rumah sakit, dll.) di mana kaum borjuasi berkepentingan dengan adanya kondisi yang inefisien. Sektor-sektor ini merupakan sektor-sektor tak produktif yang digunakan kapitalisme sebagai saluran spekulasi.

4. Bahkan restrukturisasi kapitalisme yang radikal tidak dapat menghancurkan sedimentasi pengalaman-pengalaman perjuangan otonom. Sebagai contoh, eliminasi jalur perakitan yang mendukung ko-manajemen atau swa-manajemen semu atas produksi dapat mengeliminasi perjuangan spesifik dari swa-reduksi laju kerja, tetapi tidak pada kriteria aksi langsung tertentu yang telah disemaikan oleh swa-reduksi laju kerja tersebut. Dengan kata lain, kaum proletariat memiliki ‘memori’ mereka sendiri, dan oleh karena itu perkembangan otonomi kelas tidak hanya bergantung pada modifikasi struktural kapitalisme, tetapi juga pada pengalaman-pengalaman otonomi yang telah terakumulasi sebelumnya. Bentuk-bentuk ‘swa-manajemen’ dan ko-manajemen sudah eksis dalam situasi-situasi partikular, tetapi akan sulit bagi mereka untuk mengambil karakter general.
5. Berbagai pihak dan organisasi yang menganggap diri mereka sebagai memori kelas pekerja selalu cenderung memfilter berbagai persoalan melalui optik polarisasi kelompok-kelompok kekuasaan, dan dengan demikian memberikan efek negatif terhadap kaum proletariat. Diskursus ini jelas mengesampingkan peran minoritas aktif (atau organisme spesifik), tetapi lebih

mengarah pada tindakan klarifikasi, sirkulasi informasi, dan generalisasi pengalaman aksi langsung.

Perjuangan-perjuangan langsung melawan produksi hampir secara bulat diterima sebagai sesuatu yang valid oleh apa yang di-sebut sebagai ‘area otonomi’, terlepas dari beberapa orang yang mengatakan bahwa tidak ada gunanya membuang-buang waktu untuk perjuangan-perjuangan otonom, karena mereka percaya bahwa hal itu perlu untuk membangun partai dan bahwa hal ini tidak boleh terdistraksi oleh gerakan dan gejolak.

Perjuangan-perjuangan langsung ini, meskipun diterima, hampir selalu diinterpretasikan sebagai dukungan atau aspek kolateral dari persyaratan ‘politis’ dan organisasional lainnya: 35 jam kerja seminggu, perjuangan bersenjata, partai, komite-komite pabrik dan perumahan, yang juga dilihat sebagai organ-organ kontra-kekuasaan.

Tujuan dari 35 jam seminggu, yang dipresentasikan sebagai ‘jalan keluar’ konkret untuk perjuangan saat ini melawan produksi, merepresentasikan sikap tipikal dari mereka yang ingin melapisi proposal mereka dengan sentuhan realisme, yang pada akhirnya jatuh ke dalam hal yang samar-samar dan tidak dapat dimengerti.

Swa-reduksi jam kerja dapat menjadi bentuk perjuangan yang sangat valid, serupa dengan perjuangan langsung yang telah kami sebutkan, tetapi justru karena alasan ini tidak dapat dijabarkan dalam satu tujuan: mengapa 35 jam dan bukan, misalnya, 30 jam? Siapa yang memutuskan? Jawabannya jelas: potensi perjuangan kelas dalam situasi partikular tersebut, oleh karena itu keputusan apriori dan teoretis mengenai masalah-masalah seperti itu tidak masuk akal.

Garis perjuangan bersenjata (dalam bentuk partai militer) dimulai dari ketidakpercayaan total terhadap isi dari perjuangan ini, dan satu-satunya validitasnya terlihat dari potensi konflik bersenjata. Tentu saja, otonomi pekerja memang menimbulkan masalah kekerasan, dan dapat dikatakan bahwa semua bentuk aksi otonom menempatkan diri mereka dalam logika kekerasan dan ilegalitas. Oleh karena itu, masalahnya bukan pada penempatannya, tetapi kelompok-kelompok yang

mengajukan garis semacam itu sedang mengonstruksi, melalui inisiatif mereka sendiri, sebuah praktik kekerasan yang ingin mereka paksakan sebagai jalan keluar tertinggi dalam proses otonomi proletarian, dan dengan demikian menunjuk diri mereka sendiri sebagai manajer dan arbitrator. Sekali lagi, ini merupakan diskursus partai yang, alih-alih bergerak di sepanjang jalan yang memungkinkan, justru mendasarkan diri pada jalan militer dan insureksional.

Mereka yang berbicara mengenai partai adalah mereka yang paling tidak percaya pada kemungkinan generalisasi aksi langsung dan perjuangan langsung melawan produksi, dan mendefinisikan yang terakhir ini sebagai gerakan-gerakan kontingen yang tidak terlalu penting: kaum proletariat yang terbiasa berkonfrontasi dengan persoalan-persoalan langsung dan tanpa delegasi adalah penerima perintah dan arahan yang buruk, dan sulit untuk disubordinasikan pada kehendak partai.

Akan tetapi, yang paling umum adalah posisi mereka yang bermaksud untuk mengorganisir otonomi proletarian dalam komite-komite pabrik dan asosiasi-asosiasi penyewa lintas sektoral. Termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang menganggap organisme massa sebagai titik awal esensial untuk perjuangan otonom, dan mereka yang mengukur validitas sebuah perjuangan dari organisasi yang ditinggalkannya. Oleh karena itu, yang pertama lebih mengutamakan aksi-aksi koordinasi oleh ‘garda depan’ dalam membangun organisme, sedangkan yang kedua lebih mengutamakan pembentukan organisme selama perjuangan. Namun, sering kali, kedua posisi tersebut dikombinasikan, dengan berbagai nuansa.

Hasil dari yang pertama adalah serangkaian organisme massa semu (kolektif otonom, komite pekerja, dan asosiasi penyewa, yang biasanya disebut ‘otonomi proletarian terorganisir’) dan yang pada realitasnya adalah minoritas (organisme spesifik), atau secara sederhana adalah kelompok-kelompok politis. Ketidaksadaran akan peran mereka membuat mereka secara substansial tidak berguna dan juga berbahaya.

Di sisi lain, hasil dari yang kedua biasanya adalah delusi, di mana organisme massa, ekspresi autentik dari aksi langsung gerakan massa, lahir, mati, atau berkembang dalam perjuangan dan untuk perjuangan, sering kali tanpa proprobabilitas praktis untuk mengkarakterisasi diri mereka sendiri atau dikarakterisasi, dan oleh karena itu menjadi terinstitusionalisasi dalam struktur-struktur yang presisi.

Secara general, dapat dikatakan bahwa konsepsi organisasional mengenai otonomi proletarian bersifat kontraproduktif dan secara tidak langsung represif, karena menghasilkan apa yang di-sebut sebagai komite-komite kekuasaan buruh dan kekuasaan-tandingan, yang satu-satunya probabilitas langsungnya adalah bertindak sebagai serikat-serikat buruh alternatif skala kecil, dan oleh karena itu berjuang dalam sebuah permainan eskalasi tuntutan dan kontrak dengan serikat-serikat buruh resmi.

Dalam perspektifnya, optik kontra-kekuasaan mereka tidak dapat mengarah pada apa pun selain keterlibatan dalam dewan buruh dan swa-manajemen. Sebuah komunis dewan yang memungkinkan dan jalan neosindikal swa-kelola telah dikalahkan dan dilampaui oleh pengalaman-pengalaman kaum proletariat, bahkan tidak akan menemukan basis struktural yang dapat digunakan untuk menarik sedikit pun signifikansi hari ini, dan akan menemukan dirinya dinstrumentalisasi dalam pengertian swa-manajemen semu.

Sebagai konklusi, kita dapat mengatakan bahwa aksi langsung lahir dari, dan berkembang berdasarkan, potensi dan tingkatan perjuangan, yang harus diverifikasi dari waktu ke waktu. Aksi ini dapat mengekspresikan dirinya secara minimal, seperti halnya ia dapat mencapai tingkat konfrontasi kelas pada tingkatan yang tinggi, tetapi tidak ada satu pun dari pengalaman-pengalaman ini yang dapat dikurung di dalam struktur atau pola-pola, di dalam program-program atau tujuan-tujuan yang tetap. Sebaliknya, apa yang mereka tinggalkan adalah sedimentasi untuk perkembangan superior baru dan sering kali tak terduga serta kesadaran organisasional yang otonom, relasi sosial komunis.

Kekurangan dari komunisme dewan, inkapasitasnya untuk lebih dari sekadar bersaing memperebutkan kekuasaan melawan kaum borjuasi di dalam pabrik tanpa mampu mempertanyakan eksistensi kaum borjuasi itu sendiri, juga dipahami oleh arus anarkis Rusia (Dielo Truda) yang pada tahun 1926 menyusun sebuah platform organisasional yang secara keliru dikenal sebagai ‘Archinov Platform’.

Dalam konsepsi tersebut, diusulkan pendirian sebuah organisasi politis komunis-anarkis spesifik, yang paralel dengan ekspropriasi atas alat-alat produksi oleh kaum proletariat yang terorganisir dalam dewan-dewan buruh, yang akan mengemban tugas untuk melibatkan suprastruktur politis, yaitu Negara, dalam konfrontasi langsung dan kemudian meruntuhkannya. Konsepsi organisasi ini (pada dua tingkat, yang pertama bersifat spesifik, tingkat politis; dan yang kedua pada tingkat massa) tidak sampai pada akar-akar kekurangan dari komunisme dewan, dan hanya membatasi diri pada upaya untuk mengompensasi kekurangan-kekurangan tertentu dalam aksi. Hal ini juga mengintroduksi serangkaian elemen ambigu ke dalam diskursus di samping elemen-elemen lain yang sangat valid dan menarik. Tentu ini bukan tempatnya untuk membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan Dielo Trudo dan organisasi secara general, tetapi kami ingin menyampaikan beberapa poin mengenai subjek ini.

Kompleksitas kekuasaan borjuis tidak difinalisasi dalam kekerasan terorganisir Negara. Bukan hanya tidak cukup bagi kaum proletariat untuk mengapropriasi alat-alat produksi untuk mengeliminasi kekuasaan borjuis, tetapi bahkan likuidasi Negara secara langsung tidak akan menyelesaikan persoalan. Seperti yang telah kita lihat, dukungan utama dari kekuasaan borjuis dalam bentuk ekonomik dan negara adalah penerimaan kaum proletariat terhadap peran mereka. Untuk alasan ini, dalam upaya menyangkal dan menganulir kekuasaan borjuis, kaum proletariat pertama-tama harus menganulir diri mereka sendiri sebagai sebuah kelas, untuk merealisasikan diri mereka sepenuhnya sebagai manusia melalui konstruksi aksi langsung dan relasi-relasi komunis.

Tema ini disinggung lebih dari sekali dalam platform, tetapi tidak sampai pada konklusi logisnya. Alasannya dapat ditemukan pada titik terlemah dari platform tersebut, penerimaan tanpa sadar akan prinsip-prinsip leninis tertentu. Ini bukan persoalan otoritarianisme (seperti yang dipikirkan oleh sejumlah anarkis), tetapi merujuk pada sebuah teori di luar proletariat, yaitu sebuah ideologi; hal ini dielaborasi untuk pertama kalinya secara tepat oleh Lenin, dengan tesisnya mengenai partai sebagai kesadaran di luar kelas.

Justru transposisi platform ke tingkat ideologis yang telah mendorong para instigatornya untuk mencoba melampaui limitasi gerakan komunis dewan, bukan ke arah potensi massa untuk aksi langsung, tetapi melalui aksi politis para militan komunis-anarkis dengan ideologi libertarian yang kuat, meskipun terminologinya menjadi samar dan tidak jelas.

Organisasi Nukleus Pekerja Otonom

Situasi saat ini dikarakterisasikan oleh aliansi antara para majikan, serikat buruh, dan partai-partai reformis.

Yang pertama menggunakan bantuan serikat buruh dan juga apa yang di-sebut sebagai partai-partai kiri untuk melanjutkan eksploitasi, menemukan cara guna membuat para pekerja membayar harga krisis ekonomik melalui sejumlah besar uang yang dibayarkan kepada para industrialis oleh Negara, sehingga memungkinkan mereka untuk bertahan hidup selama beberapa tahun lagi. Untuk melengkapi gambaran ini, partai-partai kiri (dengan Partai Komunis sebagai pemimpin) meminta kelas buruh untuk berkorban demi menyelamatkan para majikan dan para pelayannya.

Oleh karena itu, karakteristik serikat-serikat buruh dan partai-partai reformis saat ini adalah berkolaborasi dengan para majikan; tugas mereka yang paling penting adalah memadamkan gerakan buruh yang spontan, menyarankan pengorbanan, dan mengutuk para buruh yang cenderung melakukan bentuk perjuangan yang lebih keras dengan fitnah yang biasa mereka lakukan (dengan menyebut mereka sebagai provokator).

Di bawah kondisi seperti ini, tampaknya serikat buruh tidak dapat digunakan sebagai instrumen perjuangan.

Tiga serikat buruh utama: SFI, SAUFI, dan SIUF sedang menjalankan kolaborasi mereka dengan mengobral para pekerja kereta api melalui sebuah proyek restrukturisasi, yang berarti beban kerja yang lebih berat bagi mereka yang dipekerjakan (peningkatan produktivitas), dengan upah yang lebih rendah (pemangkasan upah), dan peningkatan pengangguran.

Tujuan-tujuan anti-pekerja ini didukung oleh demagogi dan kecaman keras terhadap setiap inisiatif. Dengan cara ini, mereka ingin agar proposal yang diajukan diterima, bahwa manajemen tidak dapat menerima kenaikan upah; bahwa untuk menjaga produktivitas, jumlah jam kerja harus tetap tidak berubah; bahwa apa yang di-sebut sebagai fenomena absenteisme harus diperangi; dan bahwa untuk mengontrol

pekerja dengan lebih baik, proses keterampilan fungsional dan mobilitas kerja harus dire-organisir.

Jelas, mereka ingin menghancurkan semua kehendak untuk berjuang, menciptakan situasi finansial yang tidak mendukung bagi sebagian besar pekerja, sehingga mereka terpaksa melakukan kerja lembur, memberikan para bos senjata pemerasan yang disempurnakan dengan penggunaan mekanisme selektif yang menghentikan siapa pun yang tidak cakap dan berdisiplin untuk bekerja (dengan kata lain, siapa pun yang tidak mau diperalat dan menolak untuk menghormati para bos). SERIKAT OTONOM, FISAFS, sedang mengembangkan perjuangan untuk mengoposisi tiga serikat buruh sentral, dan mengklaim sebagai serikat buruh yang otonom.

FISAFS mencoba mengeksploitasi kemarahan dan ketidakpuasan para buruh untuk mendapatkan adhesi massa pada garis korporatif dan reaksioner-nya. Perserikatan buruh yang di-sebut sebagai organisasi otonom ini adalah elemen lebih lanjut dalam menunda kemungkinan nyata dari perjuangan buruh di tingkat basis, yang sangat kuat pada saat ini. Oleh karena itu, tujuan FISAFS adalah untuk menggiring kaum buruh ke dalam logika korporatif yang diperlukan oleh para industrialis, partai politis, pemerintah, dan kapitalisme, untuk mengonsolidasikan eksploitasi dan melanggengkan eksploitasi tersebut.

Dengan demikian, FISAFS, dalam membela kepentingan para majikan, tidak mungkin menggunakan metode-metode perjuangan yang mengkarakterisasi dan mengkualifikasi otonomi kaum buruh. Pada tingkat aliansi dan keputusan politis, FISAFS tidak mungkin dapat mendiferensiasikan dirinya dari organisasi-organisasi serikat buruh lainnya yang beroposisi dengan tiga serikat buruh sentral pemegang-mayoritas (sebagai contoh, USFI-CISNAL).

OTONOMI PROLETARIAN SEJATI adalah satu-satunya solusi yang mungkin untuk kontinuasi perjuangan melawan para majikan dan para pelayannya. Untuk melakukan hal ini, perlu untuk mulai membentuk Nukleus Pekerja Otonom. Nukleus ini, seperti yang ingin kami

ciptakan di antara para pekerja kereta api Turin, lahir dari dalam sebuah realitas produktif yang presisi, dan harus mempertimbangkan diri mereka sendiri sebagai sebuah titik referensi yang konstan untuk realitas di luar ruang hidup, tanah, sekolah, dan seterusnya, dan menarik mereka ke dalam perjuangan.

Dimulai dari sebuah konsepsi yang jelas mengenai otonomi proletarian, dua bahaya yang selalu hadir di dalam metode-metode perjuangan sektoral atau serikat buruh dapat dieliminasi:

a. birokratisasi struktur;

b. tendensi ke arah visi perjuangan korporat.

NUKLEUS PEKERJA OTONOM mengorganisir dirinya sendiri secara otonom dari partai-partai politis dan serikat-serikat buruh, untuk membela pekerja sebagai manusia dengan lebih baik. Perspektif organisasi dan perjuangannya memperhatikan kebutuhan ganda untuk memaksakan konfrontasi baik di tingkat produksi (upah, kontrak, dll.), dan di tingkat kehidupan individual pekerja (risiko kerja, alienasi, tautan yang diperlukan antara ruang hidup, tempat kerja, sekolah, dll.).

Oleh karena itu, otonomi adalah re-evaluasi terhadap manusia dalam diri pekerja, dengan pandangan yang jelas tentang perjuangan yang bertujuan untuk menjaga kondisi yang memungkinkan bagi pekerjaan dan kehidupan itu sendiri.

Nukleus pekerja otonom

A) Karakteristik

- Adalah sebuah organisasi yang bermaksud membedakan dirinya dari serikat-serikat buruh, termasuk versi otonomnya.
- Otonominya didasarkan pada struktur anti-birokratis.
- Hal ini didasarkan pada eliminasi delegasi permanen dan penegasian representatif profesional.
- Semua buruh terlibat dalam perjuangan melawan para bos dan pelayannya.

- Keterlibatan dalam perjuangan ini bersifat permanen dan tidak terbatas pada periode pemogokan yang ditentukan oleh serikat-serikat buruh.
- Setiap komponen dari Nukleus Pekerja Otonom menganggap dirinya berada dalam perjuangan yang berkelanjutan melawan para bos dan para pelayannya, dengan cara yang sama seperti para bos dan pelayannya yang terus melawan para pekerja dalam usaha mereka untuk melanggengkan eksploitasi.
- Nukleus Pekerja Otonom tidak memiliki pertautan dengan ideologi atau praktik serikat buruh, sementara posisinya yang anti-majikan mengkualifikasikannya secara jelas dan tanpa keraguan sebagai sebuah instrumen yang diciptakan oleh para pekerja untuk emansipasi mereka sendiri.
- Aktivitas propaganda dan perjuangan yang diarahkan untuk mendapatkan hasil yang presisi, dan pilihan cara untuk merealisasikan perjuangan ini, merupakan elemen-elemen yang perlu diklarifikasi oleh Nukleus Pekerja Otonom.
- Menjadi bagian dari Nukleus Pekerja Otonom adalah langkah logis bagi semua orang yang merasa dikhianati oleh berbagai organisasi serikat buruh dan yang ingin melanjutkan perjuangan melawan majikan-Negara, memperluas perjuangan ini dalam perspektif yang sama sekali berbeda dengan perspektif kekuasaan serikat buruh.

B) Metode

- Penindasan yang dilakukan oleh para bos dengan bantuan para pelayannya adalah konstan. Penindasan ini dilakukan terhadap kita dengan berbagai cara: mereduksi daya beli dari kenaikan upah; menolak kenaikan yang sah; menekan buruh dengan tidak menerima lebih banyak tenaga kerja dan meningkatkan risiko kerja; meniadakan perjuangan kita melalui politik rekuperasi serikat buruh. Penindasan ini harus dilawan dengan perjuangan yang juga konstan. Sehingga: penindasan permanen, konflik permanen.

- Kawan-kawan yang membentuk Nukleus Pekerja Otonom harus memiliki gagasan yang jelas mengenai arah perjuangan melawan eksploitasi. Bos menyerang buruh sebagai bagian dari keseluruhan (kolektivitas produktif), maka ketika ia menyerang buruh kereta api, perusahaan mengadaptasi eksploitasinya terhadap situasi produksi secara umum. Karena alasan ini, perjuangan sektoral dan korporat tidak masuk akal. Metode otonomi pekerja didasarkan pada mengekspor perjuangan, bahkan jika efek langsungnya (ekonomik dan kondisi kerja) tetap berada di dalam sektor produktif.
- Oleh karena itu, metodenya adalah konflik permanen dan membawa perjuangan melampaui tempat kerja.
- Sasaran yang ingin dicapai di luar tempat kerja adalah para pengguna jasa kereta api, terutama para komuter yang harus secara konstan mendapatkan informasi terbaru mengenai evolusi konflik di dalam perusahaan; dan hal yang sama juga berlaku untuk sektor-sektor produksi yang paling dekat dengan perkeretaapian (penerbangan, transportasi jalan raya, layanan Postel, telepon, sektor-sektor kontraktor, dan lain-lain).
- Maka dari itu, informasi menjadi sangat penting dalam organisasi perjuangan otonom. Jelas pada awalnya sarana yang tersedia untuk metode perjuangan ini tidak akan memadai dibandingkan dengan konfederasi serikat buruh; namun, bahkan dengan menggunakan selebaran; yang paling penting adalah bekerja ke arah yang benar, melakukan intervensi secara konstan kepada para pengguna yang secara bertahap harus disadarkan pada perjuangan para pekerja kereta api dan perspektif kita. Hal yang sama berlaku untuk sektor-sektor kolateral yang perlu menjalin kontak dengan kita, mendukung, jika memungkinkan, lahirnya nukleus-nukleus otonom lain yang dapat melakukan jenis pekerjaan yang serupa.
- Dalam perspektif ini, pemogokan mempertahankan validitasnya sebagai alat perjuangan, tetapi harus dilihat secara kritis, bukan

sebagai alat yang secara otomatis memicu konflik setiap kali pimpinan serikat pekerja memutuskannya. Pemogokan dalam pengertian tersebut menjadi instrumen yang mengakhiri situasi konflik, dan dengan demikian berguna bagi para bos dan semua pihak yang berkepentingan untuk memadamkan perjuangan konkret. Elemen lain yang menentang pemogokan sebagai alat perjuangan adalah fakta bahwa pemogokan adalah instrumen yang bersifat intermiten yang selalu diwaspadai oleh pihak lain, yang memungkinkan mereka untuk melakukan intervensi (misalnya, mereduksi personel dari kereta barang dan mentransfernya ke kereta penumpang).

- Terdapat cara-cara lain yang dapat digunakan bersamaan dengan pemogokan, atau sebagai penggantinya, cara-cara yang menyerang hasil produktif perusahaan secara langsung dan merupakan ancaman yang sangat efektif.
- Selama pemogokan, prosedur teknis diatur dalam pertemuan serikat buruh. Membaca aturan-aturan ini, kita akan kagum dengan perhatian yang diberikan untuk menghindari kerusakan pada perusahaan. Namun, di sisi lain, apa yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi eksploitasi terhadap para pekerja? Semua tindakan pencegahan ini mengurangi keefektifan pemogokan sebagai senjata untuk menyerang para bos, dan tanggung jawab untuk semua itu juga disebabkan oleh legalisme dan konservatisme serikat buruh. Terhadap penindasan yang keras dan konstan, kita harus melancarkan perlawanan tanpa setengah-setengah dan tanpa peringatan: perjuangan yang keras dan konstan.
- Pilihan cara-cara yang akan digunakan dalam perjuangan tertentu, dan arah dasar yang akan diberikan pada informasi yang harus secara konstan disirkulasikan ke eksterior, diputuskan oleh semua orang yang tergabung dalam Nukleus Pekerja Otonom, di mana mereka harus bertemu secara berkala.

C) Perspektif

- Perkembangan konkret perjuangan harus dievaluasi dari waktu ke waktu berdasarkan situasi objektif, dan tidak menjadi tameng bagi konstruksi ideologi yang samar dan tidak tegas.
- Kenaikan upah adalah salah satu poin terpenting dalam perjuangan, karena hal ini memungkinkan buruh memiliki kapasitas yang lebih besar untuk melakukan resistansi dan kemungkinan untuk menghadapi perjuangan-perjuangan lain yang sama pentingnya bagi eksistensinya. Hal ini tidak harus menjadi poin utama dari Nukleus Pekerja Otonom, tetapi, untuk alasan yang jelas, hal ini tidak dapat dianggap sebagai hal yang sekunder.
- Perjuangan untuk organisasi kerja yang berbeda tentu saja lebih menarik, karena secara tidak langsung menambah upah riil dengan cara yang tidak dapat diambil kembali oleh mekanisme devaluasi. Tambahan tidak langsung terhadap upah merupakan elemen yang sangat berharga selama konflik berlangsung. Reduksi jam kerja, penolakan mobilitas atau akumulasi tugas, cakupan total staf, perbaikan kondisi kerja, modifikasi peraturan dan jam kerja untuk masinis, pengumpul tiket, dll., penguatan instalasi, jalur, lokomotif, gerbong, dll., semuanya merupakan elemen-elemen yang memperbaiki situasi umum pekerja kereta api, dan dapat menjadi bagian dari upah riil yang sangat jauh lebih inferior daripada jumlah yang tertulis di slip gaji.
- Perspektif dasar di mana perjuangan jangka-panjang dapat direncanakan adalah bahwa basis pekerja mendapatkan kontrol atas manajemen, secara progresif menyingkirkannya dari para bos dan mandor yang berada dalam posisi aman atas persetujuan serikat buruh. Dengan cara ini, sebuah contoh dapat diberikan, melalui serangkaian proposal perubahan dalam manajemen dan kapasitas organisasional para pekerja, mengecam mereka yang bertanggung jawab atas kerugian yang terjadi saat ini dengan mengorbankan penumpang dan semua orang yang terlibat.

- Penetrasi kapiler untuk menjelaskan posisi yang keliru dari perjuangan serikat buruh dan kebutuhan mereka untuk berkolaborasi dengan perusahaan, ketidakmungkinan adanya perubahan dalam situasi ini dalam waktu dekat, dan kembali berjuang di basis. Sebuah perjuangan melawan struktur serikat buruh dan birokrat, bukan melawan para anggota serikat buruh.
- Oleh karena itu, perspektif finalnya adalah manajemen perjuangan otonom, baik untuk upah maupun kondisi kerja, serta pengambilalihan progresif atas manajemen secara keseluruhan. Jelas bahwa otonomi perjuangan ini hanya dapat berkembang melalui evaluasi yang tepat terhadap posisi serikat buruh dalam kolaborasinya dengan para bos.

Konklusi

NUKLEUS PEKERJA OTONOM adalah sebuah organisme perjuangan untuk membela para pekerja kereta api yang bertujuan mengafirmasi prinsip perjuangan otonom. Karena alasan ini, ia menyangkal validitas serikat buruh, dan mengecam kolusi mereka dengan sistem.

Atas dasar prinsip otonomi, Nukleus Pekerja Otonom mengafirmasi perlunya konflik permanen di dalam realitas produksi, dan perlunya mengekspor karakteristik esensial perjuangan ke arah eksterior. Sasaran dari komunikasi dengan pihak eksterior ini adalah para pengguna layanan kereta api dan sektor-sektor produktif ko-lateral.

Metode-metode yang diperlukan untuk merealisasikan pembelaan bagi mereka yang terlibat dan oleh karena itu bagi seluruh kolektivitas produktif dipilih selaras dengan prinsip otonomi dan konflik permanen. Validitas pemogokan harus dipertanyakan, dan banyak perhatian harus diberikan untuk menemukan bentuk-bentuk perjuangan efektif lainnya yang tidak mudah dikontrol oleh perusahaan.

Perspektif dari Nukleus Pekerja Otonom adalah perspektif yang konstan untuk meningkatkan upah dan memengaruhi kondisi kerja, dengan tujuan untuk menjaga upah riil yang merupakan landasan bagi semua kemungkinan perjuangan konkret para pekerja.

Bahwa doktrin marxis adalah ekspresi dari kelas menengah tertentu yang beraspirasi untuk berkuasa dan mengatasi rintangan terakhir yang menyeparasi mereka darinya, adalah hipotesis yang atraktif dan valid, tetapi menurut pendapat kami, hipotesis ini harus ditelaah secara lebih mendalam. Kita tidak dapat setuju untuk hanya melihat ini sebagai sesuatu yang dapat ditemukan dalam sikap dan kepentingan kaum borjuasi menengah dan kecil saja. Refleks yang sama pentingnya eksis dalam residu irasional di internal kelas pekerja, yang memungkinkan berkembangnya kepentingan kelas menengah yang beraspirasi untuk berkuasa. Dalam kasus ini, elite yang menanjak bukanlah keseluruhan kelas dari borjuis menengah atau kecil, tetapi minoritas di antara mereka, partai-partai politis dan serikat-serikat buruh, yang mendefinisikan diri mereka sendiri sebagai representatif dari kepentingan para buruh dan kepentingan kaum borjuasi berkemampuan finansial rendah.



legiun.noblogs.org